

**KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM UNE VIE  
KARYA GUY DE MAUPASSANT**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Sastra  
Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH  
SYARIFUDIN  
94 07 079**

**MAKASSAR  
2000**

Hasanuddin  
AKAAN  
B00  
A

**KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM UNE VIE  
KARYA GUY DE MAUPASSANT**



**SKRIPSI**

PELIPSIKANTAN...  
20-10-2000  
Fah-faster  
2 lip  
20 10 26 110  
12 9 23 9

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Sastra  
Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**OLEH  
SYARIFUDIN**

**94 07 079**

**MAKASSAR  
2000**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor: 3285/ J04. 10. 1/ PP. 27/ 1999 tanggal 3 Juni 1999, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 14 Juni 2000

**Konsultan I**



Dr. Sumarwati Poli, K, M. Litt.

**Konsultan II**



Drs. Hasbullah, M. Hum.

**Disetujui untuk diteruskan**

**Kepada Panitia Ujian Skripsi.**

**a.n. Dekan,**

**Pembantu Dekan I,**



Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli, M. Litt.

NIP. 130 280 990

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor: 3285/ J04. 10. 1/ PP. 27/ 1999 tanggal 3 Juni 1999, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 14 Juni 2000

**Konsultan I**



Dr. Sumarwati Poli, K, M. Litt.

**Konsultan II**



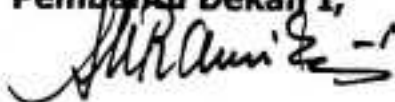
Drs. Hasbullah, M. Hum.

**Disetujui untuk diteruskan**

**Kepada Panitia Ujian Skripsi.**

**a.n. Dekan,**

**Pembantu Dekan I,**



Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli, M. Litt.

NIP. 130 280 990

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**



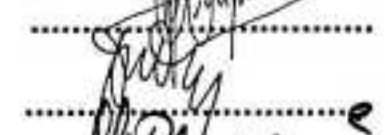
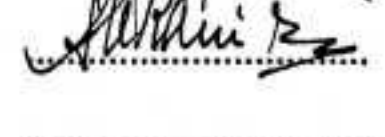

Pada hari ini, Rabu tanggal 14 Juni 2000, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**" Konflik Antar Tokoh Dalam Une Vie karya Guy de Maupassant "**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan / Program Studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Makassar, 14 Juni 2000

Panitia Ujian Skripsi :

- |                 |                                   |  |
|-----------------|-----------------------------------|--|
| 1. Ketua        | : Dr. Sumarwati K. Poli, M. Litt. |  |
| 2. Sekretaris   | : Firenziana G. J, S. S.          |  |
| 3. Penguji I    | : Dra. Ade Yolanda Latjuba M. A.  |  |
| 4. Penguji II   | : Andi Faisal S. S.               |  |
| 5. Konsultan I  | : Dr. Sumarwati K. Poli, M. Litt. |  |
| 6. Konsultan II | : Drs. Hasbullah M. Hum.          | .....  |

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia-karunia *luthf*-Nya atas hamba-hamba-Nya, penulis telah menyelesaikan tugas akhir ini, yang berjudul : " **Konflik Antar Tokoh Dalam Une Vie Karya Guy de Maupassant** ".

Dalam masa penyusunan tugas akhir ini kami banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Sumarwati Poli. K, M. Litt, sebagai Pembimbing I, yang sangat banyak memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini;
2. Bapak Drs. Hasbullah sebagai Pembimbing II, yang bersedia meluangkan waktu memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini;
3. Ayahanda dan Ibunda Tercinta di Bekasi, atas curahan kasih-sayangannya selama ini, dan pengertian yang begitu besar;
4. Kakak-kakak saya : Habri, Dyah Sobariaty-Anwar, Yusuf Hariadi-Astuti dan Fatkhullah Bafaqih, atas dukungannya selama ini;
5. Adik-adik saya : Hasan, Astria, Rahmat, Yusuf, Rina, Lia di Bekasi dan Naufal dan Vicky di Balikpapan

6. Deasy Amurty, yang telah memacu semangat saya dalam menyelesaikan segala tugas dalam pembuatan tugas akhir ini;
7. Sahabat-sahabat saya : Decky, Aan, Iin, Selvi, Tsani, Uncel, Davina, Tince, Marni, atas dukungannya;
8. Bapak Micrody dan keluarga atas dukungannya;
9. Bapak Kurniawan Hartadi dan keluarga atas dukungannya;
10. Bapak Syamsi dan keluarga atas dukungannya;
11. Mon Ami : Din-din, Merci Deaucoup pour l'ordinateur !;
12. Seluruh teman-teman Himpra '94 : Frans, Budi, Makmur, Reza, Ruslan, Awi, Hasriadi, Dominggus, Kimé, Itut, Ira, Ana, Eci, Lili, Wiwie, Citra, Suci, Zakiah, Angelin, Parelabi, atas dukungannya;
13. Anak-anak Ramsis RT 2AB, yang tidak dapat disebut satu per satu atas dukungannya;

Kami menyadari masih banyak kekurangan pada tugas akhir ini karena keterbatasan pengetahuan yang kami miliki sehingga untuk lebih sempurnanya tulisan ini segala saran dan kritik membangun sangat kami harapkan.

Akhirnya kami berharap agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi segenap pemerhati. Dan sekali lagi, *Alhamdulillah*.

Makassar, 14 Juni 2000

## RESUME DE MÉMOIRE

Ce mémoire a pour titre " Le Conflit Des Personnages dans *Une Vie* de Guy de Maupassant ". Dans *Une Vie*, Maupassant peint l'humble vérité, il met l'accent sur le milieu, les mœurs, l'existence d'une femme au jour le jour, ainsi s'expliquent le choix de l'époque contemporaine, celui de l'humanité moyenne et le goût de la description. La progression du récit achemine l'héroïne vers une vérité impitoyable, l'amour, l'amitié, la famille, les valeurs religieuses, ne sont qu'illusions, vivre c'est souffrir. Chez Maupassant, les personnages sont les produits de leur milieu et de l'hérédité. *Une Vie* n'échappe pas à cette règle, autour de la figure centrale de Jeanne. On peut distinguer le monde masculin porteur des signes de décadence de l'aristocratie et les figures féminines qui sont autant de contrepoints à l'héroïne.

Le but de ce mémoire est de savoir qui en conflit, quel en est la source, et comment résolvent-ils le conflit à la fin.

Cette analyse employée dans ce mémoire est l'analyse structurale. On applique la théorie de la Fonction de Roland Barthes concernant le rapport syntagmatique et paradigmatique, et la théorie d' A. J. Greimas concernant le modèle actantielle.



L'analyse comprend quatre parties. Dans un premier temps, il s'agit de définir le personnage principal, l'intrigue, le type de l'intrigue et la chaîne logique à travers les éléments syntagmatiques, tandis que l'analyse paradigmaticque a pour but de révéler la description mentale des personnages.

L'analyse structurale actantielle et fonctionnelle des événements, démontre qu'il existe des conflits parmi les personnages. L'analyse est exécutée en deux étapes, la première couvre les événements qui se déroulent avant la mort de Julien, le personnage principal du récit, et la deuxième, porte sur ceux qui se passent après sa mort. Le résultat de cette analyse indique que le personnage principal, à savoir Jeanne de Lamarre, se trouve en conflit avec les autres personnages qui sont en fait ses propres relatives, et cette situation va changer sa mode de vie. Mais enfin, elle cède devant Dieu.

Les messages cachés du roman ou des œuvres de Maupassant en général décrivent le pessimisme, et on retrouve dans son œuvre les désillusions, les inaptitudes au bonheur durable, l'effondrement des valeurs qui conduisent les êtres à une sorte de déliquescence morale. Mettre en évidence le pessimisme dans *Une Vie*, c'est montrer comment Maupassant nous fait assister à l'anéantissement progressif d'une jeune fille, au départ pleine

d'ardeur et d'élan vital. A travers les désillusions de Jeanne, ce sont les valeurs de l'amour, de la famille, de l'amitié, de Dieu qui se trouvent mises à mal.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	
Lembar Penerimaan Panitia Ujian	
Kata Pengantar	i
Resume De Mémoire	iii
Daftar Isi	vi
Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Batasan dan Rumusan Masalah	4
1.4. Tujuan Penulisan	5
1.5. Metodologi	5
1.6. Prosedur Kerja	6
1.7. Komposisi Bab	7
Bab II. Landasan Teori Dan Tinjauan Pustaka	8
3. 1 Landasan Teori	8
2.1.1 Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik	10
2.1.2 Model Actansial	12

2.1.3	Model Fungsional	16
2.2	Tinjauan Pustaka	19
Bab III.	Analisis	24
3.1	Analisis Hubungan Sintagmatik	25
3.1.1	Satuan Urutan Peristiwa Dalam Une Vie	25
3.1.2	Pengelompokkan Satuan Peristiwa	34
3.1.3	Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Jeanne	36
3.1.4	Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Paul	38
3.1.5	Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Julien	40
3.1.6	Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Le Baron	42
3.1.7	Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Rosalie	43
3.2	Analisis Hubungan Paradigmatik	44
3.2.1	Jeanne De Lamarre	45
3.2.1.1	Gambaran Fisik dan Mental	45
3.2.2	Julien De Lamarre	48
3.2.2.1	Gambaran Fisik dan Mental	48
3.2.3	Paul De Lamarre	52
3.2.3.1	Gambaran Mental	52
3.2.4	Le Baron	54
3.2.4.1	Gambaran Mental	54

3.2.5 Rosalie	55
3.2. 5.1 Gambaran Mental	55
3.3. Analisis Model Actansial	57
3. 3. 1. Konflik Antar Tokoh Sebelum Julien Meninggal	58
A. Pada Tataran Jeanne	58
B. Pada Tataran Julien	63
C. Pada Tataran Rosalie	67
3. 3. 2. Konflik Antar Tokoh Setelah Julien Meninggal	71
A. Pada Tataran Jeanne	71
B. Pada Tataran Paul	76
C. Pada Tataran Rosalie	80
Bab. IV. Kesimpulan	85
Daftar Pustaka	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang**

Roman adalah cerita rekaan yang beragam prosa, yang menceritakan sebagian besar dari kisah hidup tokohnya. Roman pada umumnya lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial suatu masyarakat di masa tertentu bila dibandingkan dengan jenis sastra lain, sebab ada keleluasaan untuk menggunakan bahasa dan kata untuk melukiskan, menguraikan dan menafsirkan lewat peristiwa-peristiwa yang terjadi, situasi, dan tokoh-tokoh yang bermacam-macam watak dan latar belakangnya. (Hardjana, 1991:78).

Dalam sebuah roman, muatan konflik sangat menentukan menarik tidaknya suatu karya sastra untuk dibaca. Hal ini diakibatkan karena konflik itu sendiri merupakan suatu bentuk pertentangan yang jika telah mencapai titik puncaknya, konflik tersebut akan diselesaikan dengan cara-cara tersendiri oleh pengarangnya. Kemampuan pengarang untuk memilih dan menghidupkan konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan kadar keindahan cerita yang dihasilkan, sebagai daya tarik cerita.

Kata konflik berasal dari bahasa latin *Conflictio* yang berarti saling bertentangan atau berlawanan. Dalam kamus istilah sastra, konflik adalah

ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama, bertentangan antara dua kekuatan (Sudjiman, 1982:42). Dalam *The American Encyclopedia*, "Conflict is mutually destructive relationship of individuals or group involving a clash of interest of values". Yang artinya "Konflik adalah sebuah hubungan yang saling menghancurkan individu-individu atau kelompok yang terlibat dalam sebuah perselisihan kepentingan dari nilai".

Dari definisi di atas, konflik dalam karya sastra merupakan tantangan yang dihadapi para tokoh, baik itu terjadi di dalam atau di luar dirinya. Konflik dapat terjadi tanpa memandang situasi, waktu, dan tempat saja hal itu bisa terjadi.

Pada abad ke- 19 di Perancis, lahir sastrawan-sastrawan besar seperti Gustave Flaubert, Emile Zola, George Sand, Guy de Maupassant, serta yang lainnya. Masing-masing memiliki aliran serta gaya tersendiri dalam menulis karya-karyanya. Tidak terkecuali Guy de Maupassant yang juga menulis beberapa macam roman. Dan romannya yang pertama adalah *Une Vie* yang diterbitkan pada tahun 1883, sebuah cerita yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini.

*Une Vie* adalah roman pertama Guy de Maupassant yang pada awal penerbitannya tidak muncul secara lengkap dalam satu buku, namun merupakan satu cerita bersambung yang dimuat dalam sebuah koran yang

bernama *Gil Blas*, sebuah koran dengan tiras yang besar pada saat itu. Penerbitan pada sebuah buku dilakukan pada bulan April 1883. Cerita ini menampilkan episode seorang gadis bangsawan yang tinggal di daerah pedesaan Normandia.

Roman ini menampilkan seorang tokoh dari golongan bangsawan yang terhormat, kaya, yaitu Jeanne Le Perthuis des Vauds. Ia adalah seorang gadis yang ketika itu baru saja menyelesaikan pendidikannya di sebuah biara *Sacré-Coeur*. Ia berkenalan dengan seorang pria yang juga bangsawan yang bernama Vicomte Julien de Lamarre. Setelah itu hari-hari Jeanne di penuhi oleh impian-impian yang romantis. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama, karena setelah menjadi suaminya, Julien menampakkan sifatnya yang asli, dan dari sini konflik-konflik mulai menghampiri dirinya satu-persatu.

Maupassant menceritakan secara jelas gambaran situasi yang terjadi dalam setiap peristiwa dalam *Une Vie*. Dalam fase inilah terungkap konflik-konflik yang ada dalam cerita dan mencuat kepermukaan, dan hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh, karena merupakan sisi-sisi lain dari kemanusiaan. Mengingat masalah yang penting ditonjolkan adalah aspek konflik kemanusiaan, maka judul skripsi ini adalah "*Konflik Antar Tokoh*



*Dalam Une Vie*”, dan pendekatan yang sesuai untuk membahasnya adalah pendekatan struktural.

### **1. 2 Identifikasi Masalah**

Dalam memberikan sebuah kesimpulan terhadap masalah yang ada, terlebih dahulu penulis akan menekankan bahwa dalam cerita ini banyak terdapat masalah-masalah yang bisa diangkat, seperti masalah sosial yang sangat kental mewarnai cerita, tetapi karena terbatasnya kemampuan penulis, maka masalah yang akan diangkat adalah konflik yang terdapat di dalam cerita *Une Vie*, karena konflik merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah cerita.

### **1. 3 Batasan dan Rumusan Masalah**

Setelah mengidentifikasi masalah yang akan di bahas maka penulis memberikan batasan masalah agar analisis tidak keluar dari lingkup pembahasan dan sasaran yang hendak dicapai, penulis membatasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Siapa yang berkonflik dan sumber konflik yang ada dalam *Une Vie* ?
2. Bagaimana konflik berlangsung dan bagaimana penyelesaian konflik ?

#### 1. 4 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui siapa yang berkonflik dan sumber konflik yang ada di dalam *Une Vie*.
2. Untuk mengetahui berlangsungnya konflik dan penyelesaian konflik.

#### 1. 5 Metodologi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan permasalahan. Metode-metode tersebut adalah :

1. Metode Pengumpulan Data.

Penulis melakukan studi kepustakaan untuk menghimpun data yang diperlukan. Ada dua golongan data, yaitu :

- a. Data primer adalah sumber utama pembahasan yaitu roman *Une Vie* karya Guy de Maupassant
- b. Data sekunder berupa sumber tambahan untuk memperjelas dan menguatkan bahasan teori-teori dan referensi data primer serta latar belakang pengarang

## 2. Metode Analisis

Sehubungan dengan obyek yang dianalisis, maka penulis menggunakan teori hubungan sintagmatik dan paradigmatis dari Roland Barthes dan teori model Actansial dari A. J. Greimas.

### 1. 6 Prosedur Kerja

Dalam menganalisis karya ini, penulis melakukan tahapan-tahapan kerja sebagai berikut :

1. Membaca roman yang dipilih secara ekshaustif
2. Mengidentifikasi masalah
3. Memilih dan menentukan obyek masalah yang akan dianalisis
4. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan obyek yang akan dianalisis, dalam hal ini tindakan dan sikap para tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik
5. Menganalisis data yang terkumpul, dan mengklasifikasi sesuai dengan tahapan analisis
6. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan

## **1. 7 Komposisi Bab**

Pada bagian ini akan dipaparkan kandungan setiap bab dalam tulisan ini secara berurutan :

1. Bab I. Pendahuluan, memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metodologi, prosedur kerja, dan komposisi bab
2. Bab II. Landasan teori dan tinjauan pustaka, memuat teori yang diterapkan dalam menganalisis permasalahan, dan ulasan mengenai pengarang dan karyanya
3. Bab III. Analisis, memuat pembahasan atau analisis masalah
4. Bab IV. Kesimpulan, memuat kesimpulan dari keseluruhan penulisan

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### 2. 1 Landasan Teori

Dalam mengkaji suatu karya sastra, terlebih dahulu ditetapkan pendekatan yang akan dipakai karena dapat membantu mengarahkan kajian menjadi lebih tajam, dan mendalam. M. H. Abrams (Teeuw, 1991:59) berpendapat bahwa ada empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya sastra, yang masing-masing menonjolkan :

- a. Peranan penulis karya sastra sebagai pencipta (ekspresif)
- b. Peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat (pragmatik)
- c. Aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata (mimetik)
- d. Karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intern (objektif)

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menonjolkan karya sastra itu sendiri sebagai struktur yang otonom, yang harus dipahami secara intrinsik, lepas dari latar belakang sejarah, lepas pula dari diri dan niat si penulis, lepas dari latar belakang sosial dan dari efeknya pada pembaca.

Oleh karena pendekatan objektif disebut juga dengan pendekatan struktural, karena menekankan pengkajian struktural karya itu sendiri. Sedangkan menurut Tzevetan Todorov, salah satu tokoh strukturalis Perancis, pengkajian karya sastra dapat dibagi dalam dua aspek seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

" Au niveau le plus général, l'oeuvre littéraire a deux aspects: elle est en même temps une histoire et un discours. Elle est histoire, dans ce sens qu'elle évoque une certain réalité, des événements qui se seraient passés, des personnages qui de ce point de vue, se confident avec ceux de la vie réelle. Mais l'oeuvre est en même temps discours : il existe un narrateur qui relate l'histoire, et il y a en face de lui un lecteur qui la perçoit. A ce niveau, ce ne sont pas les événements rapportés qui comptent mais la façon dont le narrateur nous les a fait connaître". (J.B. Fages, 1980:94)

Terjemahannya adalah :

"Secara umum karya sastra mempunyai dua aspek, yaitu aspek cerita dan aspek penceritaan. Pada aspek cerita, sebuah karya sastra menggambarkan suatu realita tertentu dengan peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang dapat disamakan dengan kehidupan nyata. Sedangkan pada aspek penceritaan, karya sastra melibatkan unsur penutur dan pembaca dimana bukan hanya pelaporan peristiwa-peristiwa melainkan juga cara penutur menyampaikan cerita kepada pembaca".

Dari kutipan di atas, menurut penulis cerita ini menitik beratkan pada aspek cerita kerana cerita ini menggambarkan sebuah realita suatu masyarakat yang memang ada pada masa itu. Selanjutnya Teeuw berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan

memaparkan secermat, seteliti dan sedetail keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Yang penting dalam analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan untuk keterkaitan dan keterjalinan keseluruhan makna.

Untuk menganalisis roman *Une Vie*, penulis memakai teori dua strukturalis Perancis yaitu teori hubungan sintagmatik dan paradigmatis dari Roland Barthes dan teori model Actansial dari Greimas.

### **2. 1. 1 Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik**

Dalam artikelnya, "*Introduction à l'Analyse Structurale des Recits*", Roland Barthes membedakan karya naratif dalam tiga tataran deskripsi, yaitu :

1. Fungsi adalah tataran deskripsi yang mempersoalkan unit-unit yang saling berhubungan dengan membentuk hubungan baik sintagmatik maupun paradigmatis.
2. Tindakan adalah tataran yang mempersoalkan bagaimana tokoh diklasifikasikan menurut partisipasinya pada sebuah lingkungan.
3. Narasi adalah tataran yang mempersoalkan peranan narator dalam cerita, dari sudut pandang apa cerita dikemukakan.

Sesuai dengan masalah yang akan dianalisis, maka penulis hanya menggunakan tataran fungsi yaitu hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

Hubungan sintagmatik adalah hubungan yang unsur-unsurnya disajikan satu per satu sehingga membentuk urutan linear yang bersifat logis atau kronologis. Berdasarkan fungsinya unsur-unsur sintagmatik dibedakan atas dua :

1. Fungsi utama, yang memuat peristiwa-peristiwa yang merupakan inti cerita yang tidak dapat dihilangkan dan mempunyai hubungan sebab-akibat yang akan membentuk logika narasi. Sebuah fungsi utama juga bisa membuat hubungan logis dan kronologis sekaligus.
2. Katalisator, merupakan peristiwa-peristiwa yang melengkapi dan bertindak sebagai pendukung fungsi utama. Ia mengisi ruang-ruang di antara fungsi-fungsi utama dan hanya bersifat kronologis.

Maka dapat dikatakan bahwa hubungan sintagmatik adalah pengaluran, pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan diakhiri pula oleh peristiwa tertentu. Di dalamnya ada peristiwa-peristiwa utama yang membangun cerita dan ada pula peristiwa pendukung yang membuat peristiwa lebih menarik.



Hubungan paradigmatik adalah hubungan yang unsur-unsurnya mempunyai hubungan integratif yang dapat menerangkan karakter tokoh, informasi-informasi yang berhubungan dengan identitas mereka. Unsur-unsur paradigmatik dibedakan atas dua :

1. Indeks (tanda) yang memuat karakter, perasaan, suasana hati, falsafah hidup tokoh yang dikemukakan secara tersirat.
2. Informasi adalah unsur-unsur yang memuat keterangan ruang dan waktu yang dapat langsung diketahui dalam cerita.

Hubungan paradigmatik berguna untuk mendeskripsikan serta menganalisis tokoh juga untuk menggambarkan latar ruang, waktu dan suasana cerita.

### **2. 1 . 2 Model Actansial**

Sejak dulu, tokoh merupakan bagian tetap yang hadir dalam cerita baik yang berbentuk novel maupun yang berbentuk drama. Beberapa strukturalis mencoba memandang tokoh sebagai partisipan dan bukan sebagai individu.

Greimas sebagai salah satu dari mereka, menggambarkan dan mengelompokkan tokoh-tokoh cerita tidak menurut keberadaannya tetapi

menurut apa yang mereka lakukan. Greimas mengistilahkannya dengan actant atau pelaku dan ia memberikan batasan pengertian actant yang dikemukakan dalam buku *Lire le Théâtre* (Ubersfeld, 1982:61-61) sebagai berikut :

1. "Un actant peut être une abstraction (la cité, Eros, Dieu, la liberté) ou un personnage collectif (le chœur antique, les soldats d'une armée), ou bien une réunion de plusieurs personnages (ce groupe de personnages peuvent être, nous le verrons, l'opposant à un sujet et son action).
2. Un personnage peut assumer simultanément ou successivement des fonctions actantielles différentes.
3. Un actant peut être scéniquement absent et presence textuelle peut n'être inscrite que dans le discours d'autres sujets de l'énonciation (locuteurs tandis que lui-même n'est jamais sujet de l'énonciation ainsi dans *Andromaque*, *Astynax* ou *Hector*).

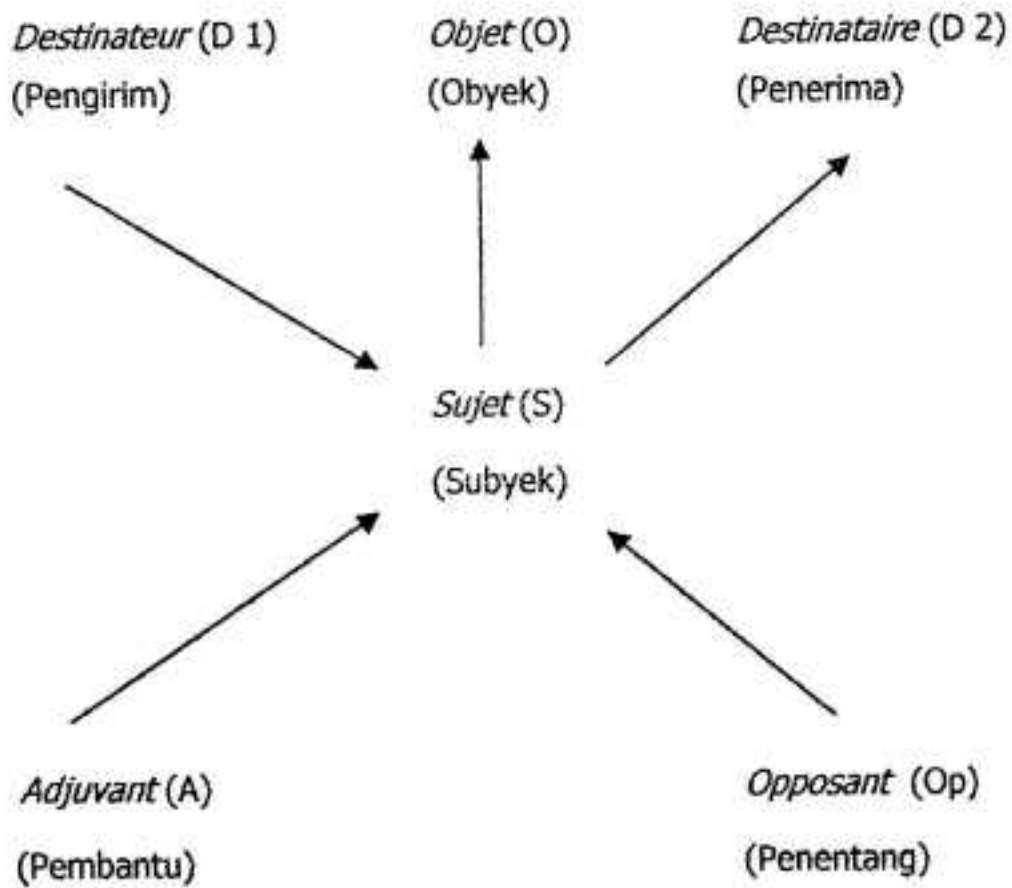
Terjemahannya adalah :

1. "Pelaku bisa merupakan sebuah abstraksi (sebuah kota, cinta, Tuhan, kebebasan) atau kumpulan tokoh (paduan suara antik, para prajurit) maupun kumpulan beberapa tokoh (kelompok tokoh-tokoh yang dapat menjadi penentang pelaku utama dan tindakannya).
2. Tokoh bisa menjalankan fungsi-fungsi actantiel yang berbeda-beda secara bersamaan atau berturut-turut.
3. Pelaku dapat saja tidak hadir secara langsung di panggung dan kehadiran tekstualnya hanya tergambar dalam pembicaraan subjek pengujar yang lain, sementara dirinya sendiri tidak pernah menjadi subjek pengujaran seperti *Astynax* atau *Hector* dalam *Andromaque*".

Para pelaku dapat dikelompokkan menurut fungsi-fungsi yang masing-masing mempunyai satu hubungan tetap dan tertentu. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. *Sujet* (subyek atau pejuang atau pahlawan) yang menginginkan, mengincar sesuatu atau seseorang
- b. *Objet* (obyek atau tujuan) yang dicari, diinginkan, diincar oleh pejuang
- c. *Destinateur* (pengirim atau pemberi anugerah kepada pejuang untuk mencapai tujuan) yang berkuasa untuk memberikan sebuah tujuan, perintah atau alasan yang dapat menghalangi atau menentang pergerakan atau tindakan pejuang
- d. *Destinataire* (penerima) yang menerima hasil yang dicapai oleh pejuang
- e. *Adjuvant* (pembantu) yang membantu pejuang dalam usaha mencapai tujuannya
- f. *Opposant* (penentang) yang menghalangi pejuang dalam usahanya mencapai tujuan (Viala, 1982:74)

Greimas menghubungkan keenam fungsi itu dalam satu skema sebagai berikut:



Berdasarkan skema diatas maka keenam fungsi itu dapat digolongkan menjadi tiga oposisi biner, yaitu :

Subjek / Objek	<i>Sujet / Objet</i>
Pengirim / Penerima	<i>Destinateur/ Destinataire</i>
Penolong / Penentang	<i>Adjuvant / Opposant</i>

Pasangan-pasangan ini menguraikan tiga pola dasar yang berulang hampir dalam semua cerita :

1. Kehendak, pencarian atau tujuan (subyek / obyek)
  2. Komunikasi (pengirim / penerima)
  3. Tunjangan yang membantu atau menghalangi (penolong / penentang)
- (Shelden, 1993:61).

### **2. 1. 3 Model Fungsional**

Selain mengemukakan bagan actant, Greimas juga menunjukkan adanya suatu model yang tidak berubah-ubah, sebagai jalan cerita yang terdiri dari tindakan pelaku. Model ini terdiri dari tiga bagian, yaitu Situasi Awal, Transformasi (perubahan), dan Situasi Akhir. Operasi perubahannya terbagi dalam tiga tahapan, yaitu : Tahap Uji Kecakapan, Tahap Utama, Tahap Kegemilangan. Hal ini tampak pada bagan berikut :

<b>Situasi</b>	<b>Transformasi</b>			<b>Situasi</b>
<b>Awal</b>	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	<b>Akhir</b>

Keterangan :

**a. Situasi Awal :**

Cerita dimulai dengan pernyataan adanya sesuatu yang diinginkan atau diperlukan, itulah yang disebut *Karsa*. Si Pengirim memberi tugas pada sang Pahlawan untuk mendapatkannya.

**b. Transformasi :**

1. Tahap Uji Kecakapan

Sang Pahlawan berangkat dan menghadapi tantangan, mereka yang tidak mampu mengatasi tantangannya pada tahap ini akan didiskualifikasi sebagai pahlawan.

2. Tahap Utama

Tahap Utama dapat diatasi setelah sang Pahlawan Bertempur. Ia mendapat kemenangan, yaitu berhasil mendapatkan obyek. Namun dalam perjalanan pulang, sang Pahlawan mendapatkan gangguan. Ia ditipu dan obyek diambil oleh orang lain yang kelak akan menjadi pahlawan palsu



### 3. Tahap Kegemilangan

Setelah tahap utama dilalui, sang Pahlawan masih harus menyerahkan obyek pencarian pada si Penerima. Ia terbentur pada kebohongan si Pahlawan Palsu. Suatu pertentangan harus terjadi antara yang palsu dan yang asli. Dengan berhasilnya sang Pahlawan Asli keluar sebagai pemenang, maka ia pun diakui dan mendapat balas jasa.

#### c. Situasi Akhir

Obyek telah didapat, keseimbangan telah dicapai kembali, cerita berakhir.

Model Fungsional dan model actant mempunyai hubungan timbal balik, karena sebenarnya hubungan antara para pelaku ditentukan oleh fungsinya. (Zaimar, 1992 : 19-21)

## 2. 2 Tinjauan Pustaka

Dalam sub-bab ini penulis menampilkan beberapa tanggapan dan kritikan terhadap Guy de Maupassant dan karya-karyanya, khususnya mengenai *Une Vie*.

Sebagai salah seorang pengarang besar dalam sejarah kesusastaan Perancis, Guy de Maupassant mendapat banyak pujian dan juga cacian baik

pada diri pribadinya maupun terhadap karya-karyanya. Berikut ini adalah beberapa komentar terhadap Maupassant :

M. Bouty dalam bukunya *Kamus Karya Sastra Perancis*, yang juga merupakan ulasannya terhadap tema dari karya 149 sastrawan besar, menyatakan bahwa *Contes et Nouvelles*, merupakan bagian terpenting dari karya Maupassant. Terdiri atas dongeng dan novel yang mula-mula diterbitkan di surat kabar, kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku. Menurut Bouty, banyak hal-hal seperti yang dilakukan Maupassant, yang mengingatkan idealisme pengkhayal yang memberontak terhadap zamannya. Namun sebenarnya dongenglah yang harus dinikmati dari pengarang ini dan bukan pemikirannya yang rumit (Bouty, 1991:100). Sedangkan dalam *Le Horla*, Maupassant mencapai kesempurnaan dalam genre cerita fantastik, terutama dalam mengungkapkan peraturan-peraturan suatu genre sastra yang menjadi mode pada abad XIX. Namun novel ini sering dihubungkan dengan gangguan kejiwaan pada diri Maupassant (Bouty, 1991:103).

Pada tahun 1946-1947, Emile Henriot, (seorang kolumnis di harian *Le Temps* dan *Le Monde* yang menulis tentang Maupassant dan karya-karyanya antara tahun 1921-1951) melakukan perjalanan ke Amerika Latin dan Kanada, terkejut pada sambutan yang diberikan terhadap roman-roman Maupassant, karena pada tahun 1938 ia pernah mengatakan:



Kesempurnaan cerita terletak pada penggunaan kata-kata yang menusuk tajam (*Mouche, Les Deux Amis, La Parure*), novel yang berkembang (*Boule de Suif, Monsieur Parent, Le Champ d'Oliviers*), nampaknya Maupassant mengalami keraguan dalam menciptakan romannya, dimana orang melihat roman-romannya masih mencari-cari bentuk dibawah pengaruh yang beragam, kekerasan dan brutal dari novel *Bel-Ami* benar-benar sudah ketinggalan zaman, dimana segala sesuatu disebutkan, karena ia terlalu bersandar pada doktrin naturalis, *Pierre et Jean* bukanlah sekedar novel yang menarik, *Fort Comme La Mort* terasa bagai imitasi *Bourget*, subyeknya bagus tetapi tidak berperasaan, kita lihat Maupassant sedang dalam situasi yang tidak menyenangkan, lemah dalam menganalisis sesuatu yang belum pasti atas dasar pergaulan kalangan atas yang membuatnya semakin keliru. Romannya yang lebih baik yaitu *Une Vie*, adalah roman yang pertama ditulisnya, yang begitu dekat dengan Flaubert, dengan kelambanannya, dan perasaan-perasaannya yang menyayat kefatalan (Vial, 1954:10).

Gustave Flaubert dalam *Une Journée Particulière de Maupassant*, menyatakan bahwa sifat pesimisme Maupassant melahirkan suatu kemalangan. Dalam salah satu suratnya untuk Maupassant, Flaubert mengatakan bahwa pilihan-pilihan itu tak pernah buruk dan juga baik seperti yang orang percaya, dan tokoh Rosalie dalam *Une Vie*, juga mengatakan hal serupa, "Ketahuilah bahwa kehidupan itu tak sebaik dan seburuk yang orang kira" (Bronchier, 1993:118).

Bronchier dalam bukunya yang berjudul *Une Journée Particulière de Maupassant*, menyatakan bahwa Maupassant sangat tidak menyukai kehidupan pribadinya. Hal itu terungkap dalam salah satu novelnya yang

berjudul *Une Vie*. Ia menderita penyakit kejiwaan dan memiliki keinginan untuk melihat sosok pribadinya secara nyata, dan hal tersebut terdapat pada tokoh-tokoh cerita yang dibuatnya. Dalam novel tersebut ia membuat pembagian sejarah dan memperlihatkan pada kita tentang keadilan, serta tokoh awal dalam cerita tersebut yang tak dibuat secara eksplisit (Bronchier, 1993:133).

Di halaman lain, Bronchier juga mengatakan bahwa novel *Une Vie* memperlihatkan pada kita bagaimana seseorang merasa hidupnya selalu sendiri dan tergoda untuk melepaskan diri dari aturan-aturan yang membelenggunya seperti tokoh Jeanne de Lamarre yang hidup dalam kemalangan. Disamping itu, Maupassant sendiri juga mengungkapkan kritik tentang aturan-aturan yang mendominasi kebenaran, tentang kejujuran, cinta, dan hal-hal yang dianggap berbahaya (Bronchier, 1993:79).

Jean-Jacques Bronchier dalam bukunya *Une Journée Particulière de Maupassant* menyatakan bahwa kematian Flaubert dan hadirnya Maupassant menunjukkan suatu hal yang sama. Maupassant menjadi seorang pengarang yang sukses, seorang penulis yang dengan berat hati melepaskan rubrik-rubrik khususnya dan seorang yang telah menghasilkan banyak uang dari karya-karyanya. Dan dalam waktu yang sama ia juga mengalami kesendirian yang membuatnya harus respek terhadap peristiwa-

peristiwa yang terus mengalir. Bronchier juga mengungkapkan bahwa Maupassant yang memprotes keras kehidupan pribadinya, mempunyai rasa takut yang berlebihan, ia banyak menulis tentang keberadaan dan hakikat manusia maupaun keadilan yang ada di sekitarnya, namun kesemuanya itu tidak jelas terungkap dalam karyanya yang berjudul *Boule de Suif* maupun *Une Vie* (Bronchier, 1993:133).

Demikianlah beberapa komentar dari para sahabat dan para kritikus yang memberikan opini-opini mereka atas karya-karya dari Guy de Maupassant, dari hal ini penulis dapat simpulkan bahwa Guy de Maupassant dianggap sebagai seorang sastrawan yang besar pada zamannya dan mampu memberikan ciri tersendiri pada karya-karyanya dan hal itu sangat berarti dalam perkembangan karya sastra pada masa yang akan datang.

### **BAB III**

### **ANALISIS**

Dalam bab ini dilakukan suatu analisis mengenai obyek permasalahan seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan obyek permasalahan itu sendiri. Dalam analisis yang bertujuan untuk mengetahui konflik yang ditampilkan melalui peristiwa yang terjadi dalam roman *Une Vie*, serta untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik tersebut, maka analisis dilakukan secara bertahap berdasarkan teori hubungan sintagmatik dan paradigmatis dari Roland Barthes dalam bab II. Penulis melakukan analisis hubungan sintagmatik guna mengetahui satuan urutan peristiwa yang akan membentuk sebuah alur cerita. Melalui analisis ini, penulis akan mendapatkan data tentang siapa tokoh utama, hubungan para tokoh dan tindakan-tindakan mereka. Melalui analisis hubungan paradigmatis, penulis dapat mengetahui perilaku tokoh. Setelah mengetahui seluruh tindakan para tokoh, hubungan yang terjadi diantara mereka dan perilakunya, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan teori actansial dari Greimas.

Dari pembacaan analisis awal didapatkan sejumlah tokoh yang terlibat dalam penceritaan, yaitu : Jeanne Le Perthuis des Vauds, Rosalie, Le Vicomte

Julien de Lamarre, Le Baron Le Perthuis des Vauds, Le Vicomte Paul de Lamarre, La Baronne Le Perthuis des Vauds dan Tante Lison. Untuk lebih jelas tentang apa yang terjadi pada mereka, maka pertama-tama dilakukan terlebih dahulu pembahasan hubungan sintagmatik.

### **3. 1 Analisis Hubungan Sintagmatik**

#### **3. 1. 1 Satuan Urutan Peristiwa Dalam *Une Vie***

Berikut ini adalah satuan urutan peristiwa yang terjadi dalam *Une Vie* yang diurutkan berdasarkan urutan waktu atau secara kronologis :

1. Tamat sekolah dari biara *Sacré-Coeur*
2. Kembalinya Jeanne ke puri Peoples di Yport, Normandia
3. Perjalanan Jeanne dan Le Baron ke pedesaan nelayan di Yport
4. Kedatangan pendeta Picot untuk makan malam di puri Peoples
  - 4.a Penceritaan pendeta Picot tentang Vicomte Julien de Lamarre
  - 4.b Permintaan Le Baron untuk membawa Julien ke puri Peoples
5. Kunjungan Jeanne dan La Baronne ke gereja
6. Perkenalan Jeanne dan La Baronne dengan Julien
7. Kunjungan Julien ke puri Peoples
8. Kepergian Jeanne, Julien, Le Baron dan La Baronne untuk rekreasi ke laut
9. Ketertarikan satu sama lain antara Jeanne dan Julien

10. Kehadiran Jeanne, Julien, Le Baron dan La Baronne pada suatu upacara keagamaan di Yport .
11. Lamaran Julien pada Jeanne
12. Diterimanya lamaran Julien oleh keluarga Jeanne
13. Pernikahan Julien dan Jeanne yang meriah di gereja
14. Kepergian Julien dan Jeanne untuk berbulan madu di Korsika
  14. a. Ikut sertanya tante Lison ke Korsika
  14. b. Pembatasan pengeluaran uang oleh Julien
  14. c. Keengganan Jeanne untuk berhubungan dengan Julien
  14. d. Shocknya jiwa Jeanne karena perlakuan Julien yang kejam waktu berhubungan
15. Kepulangan ke puri Peoples setelah berbulan madu di Korsika
16. Kerenggangan hubungan Jeanne dan Julien
17. Kunjungan Jeanne, Julien, Le Baron dan La Baronne ke puri Comte de Briseville
18. Kepergian Le Baron dan La Baronne untuk tinggal di Rouen
19. Kelahiran bayi laki-laki Rosalie
  - 19.a. Pengusiran Rosalie oleh Julien
  - 19.b. Usaha Jeanne untuk mempertahankan Rosalie
  - 19.c. Usaha Jeanne untuk mengetahui ayah bayi itu

20. Demamnya Jeanne karena terlalu lelah
21. Tersingkapnya perselingkuhan Julien dan Rosalie (oleh Jeanne)
22. Terguncangnya jiwa Jeanne
23. Usaha Jeanne untuk bunuh diri
24. Penyelamatan Jeanne dari usaha bunuh diri
25. Penyampaian berita penyelewengan Julien kepada Le Baron dan La Baronne oleh Jeanne
  - 25.a. Kemarahan Le Baron kepada Julien
  - 25.b. Pengelakan tuduhan Le Baron oleh Julien
26. Penyampaian kehamilan Jeanne oleh dokter
27. Pengakuan Rosalie di hadapan pendeta Picot tentang penyelewengannya dengan Julien
28. Pengusulan ganti rugi kehamilan Rosalie kepada Le Baron oleh pendeta Picot
29. Kepergian Rosalie meninggalkan puri Peoples
30. Kedatangan pengganti Rosalie, seorang wanita gemuk
31. Kunjungan Comte dan Comtesse de Fourville ke puri Peoples
32. Perubahan tingkah laku Julien waktu berhadapan dengan Comtesse de Fourville
33. Saat-saat terakhir sebelum Jeanne melahirkan

34. Kelahiran anak Jeanne
35. Pembaptisan anak Jeanne dengan nama Pierre-Simon-Paul
36. Pembicaraan tentang calon suami Rosalie oleh pendeta Picot
37. Kemarahan Julien atas usul pendeta Picot untuk memberikan sejumlah uang kepada Rosalie
38. Kedatangan Désiré Lecoq, calon suami Rosalie ke puri Peoples
39. Persiapan Pernikahan Rosalie dan Désiré Lecoq
40. Pernikahan Rosalie dan Désiré Lecoq di gereja secara rahasia
41. Kunjungan Jeanne dan Julien ke puri Comte de Fourville
42. Ajakan Comte de Fourville pada Julien dan Jeanne untuk pergi memancing
43. Kunjungan Julien dan Jeanne ke puri Marquis de Coutelier
44. Kedatangan Le Maire, dokter dan pendeta untuk makan malam di puri Peoples
45. Hubungan puri Peoples dan Les Fourvilles
46. Perencanaan sebuah perjalanan oleh Comtesse de Fourville
47. Perjalanan Les Fourvilles, Julien dan Jeanne menyusuri pedesaan
48. Kedatangan Comtesse de Fourville ke puri Peoples
49. Kebingungan Jeanne berhadapan dengan Julien yang berubah sejak hubungannya dengan Les Fourvilles



50. Kepergian Julien pada suatu pagi
  50. a. Kepergian Jeanne ke hutan sekitar desa
51. Ditemukannya dua ekor kuda milik Julien dan Comtesse de Fourville tanpa pemiliknya oleh Jeanne
52. Memburuknya kesehatan La Baronne
53. Kepergian Le Baron untuk sebuah urusan
54. Kepergian Jeanne dan Paul untuk jalan-jalan
55. Kematian La Baronne
56. Tersingkapnya penyelewengan La Baronne oleh Jeanne setelah membaca surat-suratnya
57. Pemakaman La Baronne
58. Memburuknya kesehatan Paul
  58. a. Kesembuhan Paul dua minggu kemudian
  58. b. Kekhawatiran Jeanne akan kehilangan Paul
59. Pertemuan Jeanne dan pendeta Picot di gereja
  59. a. Keinginan Jeanne untuk memperoleh anak lagi
  59. b. Perpisahan tempat tidur Jeanne dan Julien
  59. c. Nasehat pendeta Picot kepada Julien
60. Kehamilan Jeanne yang kedua
61. Peralihan pemimpin gereja dari pendeta Picot kepada pendeta Tolbiac

62. Kesedihan Jeanne atas kepergian pendeta Picot
63. Kedatangan pendeta Tolbiac ke puri Peoples untuk mengajak Jeanne ke gereja
64. Kebencian penduduk desa kepada pendeta Tolbiac
65. Kedatangan pendeta Tolbiac ke puri Peoples untuk makan malam setiap hari Kamis
66. Hubungan Julien dan Comtesse de Fourville semakin akrab
67. Kembalinya Le Baron ke puri Peoples pada pertengahan November
68. Ketidaksukaan Le Baron kepada pendeta Tolbiac
69. Tersingkapnya penyelewengan Julien dan Comtesse de Fourville oleh pendeta Tolbiac
70. Penyampaian cerita penyelewengan Julien dan Comtesse de Fourville kepada Jeanne oleh pendeta Tolbiac
71. Pemilihan pondok beroda di atas bukit karang sebagai tempat pertemuan Julien dan Comtesse de Fourville
72. Usaha pencarian Comtesse de Fourville oleh Comte de Fourville
73. Ditemukannya pondok beroda Julien dan Comtesse de Fourville oleh Comte de Fourville
74. Pembunuhan kedua kekasih oleh Comte de Fourville dengan mendorong pondok itu ke dalam jurang

75. Kematian Julien dan Comtesse de Fourville
76. Kelahiran anak perempuan Jeanne yang sudah mati
77. Pemakaman Julien tanpa kehadiran Jeanne
78. Pengurungan diri Jeanne di dalam kamar selama tiga bulan
79. Keputusan untuk meninggalkan puri Peoples dan tinggal di Rouen selama musim semi
80. Pengiriman Paul ke gereja Katekismus untuk belajar agama
81. Kembalinya Paul ke puri Peoples karena sakit
82. Pengajaran agama kepada Paul oleh Jeanne
83. Penolakan pendeta Tolbiac untuk memberikan komuni pertama kepada Paul
84. Pengiriman Paul ke le Havre untuk melanjutkan sekolah
  84. a Perjalanan menuju Le Havre
85. Masa sekolah yang tak kunjung selesai
86. Kedatangan pria tua untuk menagih hutang Paul
87. Keberangkatan Le Baron dan Jeanne ke Le Havre
88. Tersingkapnya sisi kehidupan Paul yang gelap
89. Kembalinya Jeanne dan Le Baron ke puri Peoples dengan membawa Paul
90. Kepergian Paul dan tak pernah kembali
91. Ditemukannya surat kekasih Paul yang berisi rencana berlayar ke Inggris

92. Kedatangan surat berisi permintaan kiriman uang oleh Paul
93. Kedatangan surat yang berikut berisi berita bahwa ia sudah bekerja
94. Kedatangan surat permintaan kiriman uang yang kedua
95. Usaha Le Baron agar dapat mengirimi Paul uang
96. Kepergian Jeanne dan Le Baron ke Paris yang sia-sia
97. Pendirian sebuah perusahaan oleh Paul
98. Keberangkatan Le Baron ke Le Havre untuk membereskan perusahaan Paul
99. Penggadaian sebagian tanah dan puri Peoples
100. Serangan penyakit apopleksi pada Le Baron
101. Pengiriman berita sakitnya Le Baron kepada Jeanne
102. Kematian Le Baron
103. Penolakan pendeta Tolbiac untuk mendoakan jenazah Le Baron
104. Pemakaman Le Baron tanpa sebuah upacara pun
105. Kematian tante Lison akibat bronkitis pada akhir musim dingin
106. Kembalinya Rosalie untuk mengabdikan pada Jeanne
107. Kedatangan surat permintaan kiriman uang yang ketiga
108. Pengiriman surat pemberitahuan rencana penjualan puri kepada Paul
109. Penjualan puri Peoples satu bulan kemudian
110. Pengiriman surat permintaan pulang kepada Paul oleh Jeanne

111. Perjalanan Jeanne ke Paris untuk mencari Paul
  111. a . Diantarnya Jeanne ke stasiun kereta oleh Rosalie dan Denis Lecoq
  111. b . Kedatangan Jeanne di Paris pada malam harinya
  111. c . Pencarian alamat Paul
  111. d . Kepindahan Paul dari alamat tersebut
112. Permintaan Jeanne kepada seorang lelaki tua untuk mencari Paul
113. Kedatangan seorang yang menagih hutang Paul di hotel tempat Jeanne menginap
114. Pengiriman surat permintaan kiriman uang kepada Rosalie oleh Jeanne
115. Kedatangan Jeanne kembali ke Batteville
116. Bayangan kenangan masa lalu Jeanne
117. Kunjungan Jeanne dan Rosalie ke puri Peoples
118. Kedatangan surat Paul yang memberitakan keadaan dirinya
119. Keberangkatan Rosalie ke Paris untuk mengambil anaknya Paul
120. Kembalinya Rosalie dengan bayinya Paul ke Batteville
121. Ungkapan perasaan Jeanne atas kedatangan bayinya Paul

### 3. 1. 2 Pengelompokkan Satuan Peristiwa

Satuan-satuan peristiwa di atas dapat dikelompokkan menurut tokoh-tokoh untuk mengetahui tokoh mana yang paling terlibat dalam pembentukan alur.

- Peristiwa-peristiwa yang melibatkan Jeanne de Lamarre :  
1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 33, 34, 43, 47, 49, 50, 51, 54, 56, 59, 60, 62, 76, 77, 78, 82, 87, 89, 96, 101, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 121 = Dari data ini terlihat bahwa Jeanne de Lamarre terlibat dalam 49 peristiwa
- Peristiwa-peristiwa yang melibatkan Paul de Lamarre :  
35, 54, 58, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 97, 107, 108, 110, 111, 112, 113, 118, 119, 120, 121 = Dari data ini terlihat bahwa Paul de Lamarre terlibat dalam 29 peristiwa
- Peristiwa-peristiwa yang melibatkan Julien de Lamarre :  
5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 21, 25, 32, 37, 41, 42, 43, 47, 49, 50, 66, 71, 74, 75, 77 = Dari data ini terlihat bahwa Julien de Lamarre terlibat dalam 28 peristiwa
- Peristiwa-peristiwa yang melibatkan Le Baron :  
3, 4, 8, 10, 17, 18, 25, 28, 53, 67, 68, 87, 89, 95, 96, 98, 100, 102, 103, 104 = Dari data ini terlihat Le Baron terlibat dalam 20 peristiwa

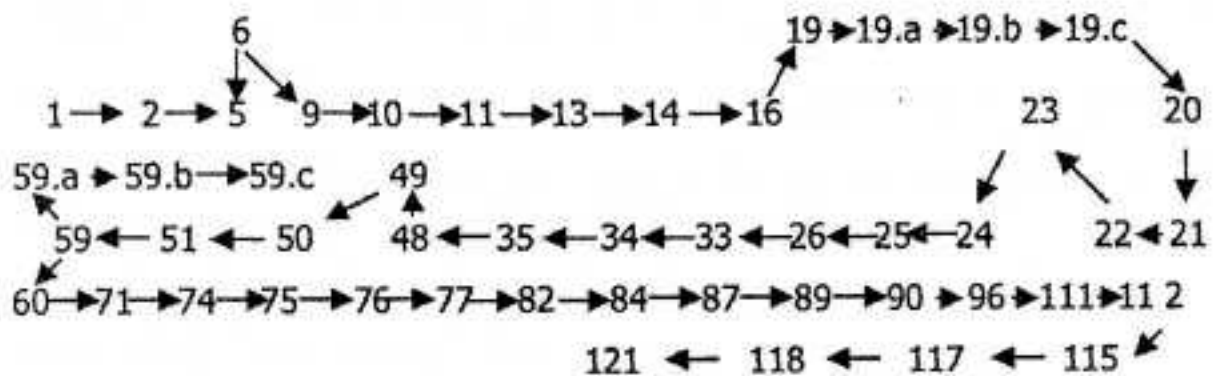
- Peristiwa-peristiwa yang melibatkan Rosalie :  
19, 21, 27, 28, 29, 36, 37, 38, 39, 40, 106, 111, 114, 117, 119, 120  
= Dari data ini terlihat bahwa Rosalie terlibat dalam 16 peristiwa
- Peristiwa-peristiwa yang melibatkan La Baronne :  
5, 6, 8, 10, 17, 18, 25, 52, 55, 56, 57 = Dari data ini terlihat bahwa  
La Baronne terlibat dalam 11 peristiwa
- Peristiwa-peristiwa yang melibatkan Tante Lison :  
14, 105 = Dari data ini terlihat bahwa Tante Lison terlibat dalam 2  
peristiwa

Dalam pengelompokan di atas terlihat bahwa Jeanne adalah tokoh yang paling banyak terlibat di dalam peristiwa-peristiwa pembentuk cerita dan dapat ditentukan bahwa tokoh utama dari cerita ini adalah Jeanne karena ia paling banyak terlibat dalam peristiwa pembentuk alur, ia memulai cerita, turut mengembangkannya dan ia pula yang mengakhiri cerita. Ia juga mempunyai hubungan dengan semua tokoh lain. Sedangkan Rosalie, Julien de Lamare, Paul de Lamare, Le Baron, La Baronne, pendeta Picot, pendeta Tolbiac dan Tante Lison, mereka merupakan tokoh bawahan.

Dengan demikian, penulis dapat menyusun jalinan peristiwa dan skema kronologis dengan pusat cerita Jeanne. Jalinan peristiwa disusun

berdasarkan gabungan peristiwa fungsional yang akan membentuk logika narasi sehingga keseluruhan cerita lebih mudah dipahami.

### 3. 1.3 Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Jeanne



Tamat sekolah dari biara *Sacré-Coeur* (1); Kembalinya Jeanne ke puri Peuples di Yport, Normandia (2); Kunjungan Jeanne dan La Baronne ke gereja (5); Perkenalan Jeanne dan La Baronne dengan Julien (6); Ketertarikan satu sama lain antara Jeanne dan Julien (9); Kehadiran Jeanne, Julien, Le Baron dan La Baronne pada suatu upacara keagamaan di Yport (10); Lamaran Julien pada Jeanne (11); Pernikahan Jeanne dan Julien yang meriah di gereja (13); Kepergian Jeanne dan Julien untuk berbulan madu di Korsika (14); Kerenggangan hubungan Jeanne dan Julien (16); Kelahiran bayi laki-laki Rosalie (19); Pengusiran Rosalie oleh Julien (19.a); Usaha Jeanne untuk mempertahankan Rosalie (19.b); Usaha Jeanne untuk mengetahui ayah bayi itu (19.c); Demamnya Jeanne karena terlalu lelah



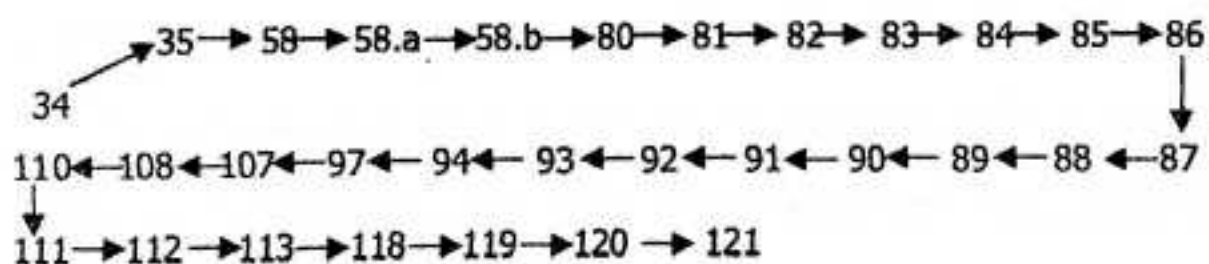


(20); Tersingkapnya perselingkuhan Julien dan Rosalie oleh Jeanne (21); Terguncangnya jiwa Jeanne (22); Usaha Jeanne untuk bunuh diri (23); Penyelamatan Jeanne dari usaha bunuh diri (24); Penyampaian berita penyelewengan Julien kepada Le Baron dan La Baronne oleh Jeanne (25); penyampaian kehamilan Jeanne oleh dokter (26); Saat-saat terakhir sebelum Jeanne melahirkan (33); Kelahiran anak Jeanne (34); Pembaptisan anak Jeanne dengan nama Pierre-Simon-Paul (35); Kedatangan Comtesse de Fourville ke puri Peoples (48); Kebingungan Jeanne berhadapan dengan Julien yang berubah sejak hubungannya dengan Les Fourvilles (49); Kepergian Julien pada suatu pagi (50); Ditemukannya dua ekor kuda milik Julien dan Comtesse de Fourville tanpa pemiliknya oleh Jeanne (51); Pertemuan Jeanne dan pendeta Picot di gereja (59); Keinginan Jeanne untuk memperoleh anak lagi (59.a); Perpindahan tempat tidur Jeanne dan Julien (59.b); Nasehat pendeta Picot kepada Julien (59.c); Kehamilan Jeanne yang kedua (60); Pemilihan pondok beroda di atas bukit karang sebagai tempat pertemuan Julien dan Comtesse de Fourville (71); Pembunuhan kedua kekasih oleh Comte de Fourville dengan mendorong pondok itu ke dalam jurang (74); Kematian Julien dan Comtesse de Fourville (75); Kelahiran anak perempuan Jeanne yang sudah mati (76); Pemakaman Julien tanpa kehadiran Jeanne (77); Pengajaran agama kepada Paul oleh Jeanne (82);

Pengiriman Paul ke le Havre untuk melanjutkan sekolah (84); Keberangkatan Jeanne dan Le Baron ke le Havre (87); Kembalinya Jeanne dan Le Baron ke puri Peuples dengan membawa Paul (89); Kepergian Paul dan tak pernah kembali (90); Kepergian Jeanne dan Le Baron ke Paris yang sia-sia (96); Perjalanan Jeanne ke Paris untuk mencari Paul (111); Permintaan Jeanne kepada seorang lelaki tua untuk mencari Paul (112); Kedatangan Jeanne kembali ke Batteville (115); Kunjungan Jeanne dan Rosalie ke puri Peuples (117); Kedatangan surat dari Paul yang memberitakan keadaan dirinya (118); Ungkapan perasaan Jeanne atas kedatangan bayinya Paul (121).

Pada urutan logis di atas muncul pula nama Paul, Julien, Le Baron dan Rosalie. Sebaiknya, juga dilihat bagaimana jalannya cerita yang berpusat pada mereka.

### 3. 1.4 Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Paul

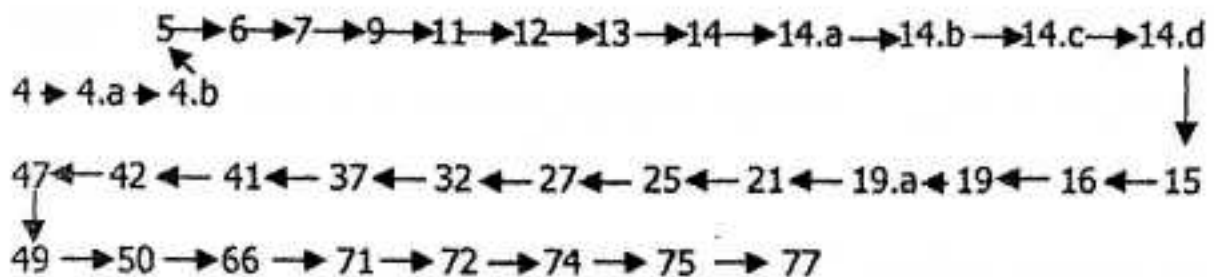


Kelahiran anak Jeanne (34); Pembaptisan anak Jeanne dengan nama Pierre-Simon-Paul (35); Memburuknya kesehatan Paul (58); Pengiriman Paul ke gereja Katekismus untuk belajar agama (80); Kembalinya Paul ke puri

Peuples karena sakit (81); Pengajaran agama kepada Paul oleh Jeanne (82); Penolakan pendeta Tolbiac untuk memberikan komuni pertama pada Paul (83); Pengiriman Paul ke le Havre untuk melanjutkan sekolah (84); Masa sekolah yang tak kunjung selesai (85); Kedatangan pria tua untuk menagih hutang Paul (86); Tersingkapnya sisi kehidupan Paul yang gelap (88); Kembalinya Jeanne dan Le Baron ke puri Peuples dengan membawa Paul (89); Kepergian Paul dan tak pernah kembali (90); Ditemukannya surat kekasih Paul yang berisi rencana berlayar ke Inggris (91); Kedatangan surat yang berisi permintaan kiriman uang oleh Paul (92); Kedatangan surat yang berikuf, yang berisi berita bahwa ia sudah bekerja (93); Kedatangan surat permintaan uang yang kedua (94); Pendirian sebuah perusahaan oleh Paul (97); Kedatangan surat permintaan uang yang ketiga (107); Pengiriman surat pemberitahuan rencana penjualan puri kepada Paul (108); Pengiriman surat permintaan pulang kepada Paul oleh Jeanne (110); Perjalanan Jeanne ke Paris untuk mencari Paul (111); Permintaan Jeanne kepada seorang lelaki tua untuk mencari Paul (112); Kedatangan seorang yang menagih hutang Paul di hotel tempat Jeanne menginap (113); Kedatangan surat Paul yang memberitakan keadaan dirinya (118); Keberangkatan Rosalie ke Paris untuk mengambil anaknya Paul (119); Kembalinya Rosalie dengan Bayinya Paul ke

Batteville (120); Ungkapan perasaan Jeanne atas kedatangan bayinya Paul (121).

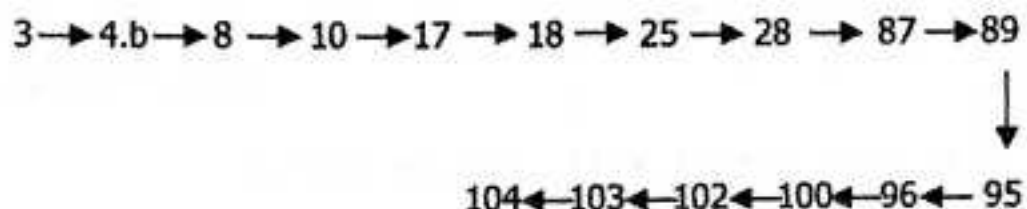
### 3. 1. 5 Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Julien



Kedatangan pendeta Picot untuk makan malam di puri Peoples (4); Penceritaan pendeta Picot tentang Vicomte Julien de Lamarre (4.a); Permintaan Le Baron untuk membawa Julien ke puri Peoples (4.b); Kunjungan Jeanne dan La Baronne ke gereja (5); Perkenalan Jeanne dan La Baronne dengan Julien (6); Kunjungan Julien ke puri Peoples (7); Ketertarikan satu sama lain antara Jeanne dan Julien (9); Lamaran Julien kepada Jeanne (11); Diterimanya lamaran Julien oleh keluarga Jeanne (12); Pernikahan Julien dan Jeanne yang meriah di gereja (13); Kepergian Julien dan Jeanne untuk berbulan madu di Korsika (14); Ikut sertanya tante Lison ke Korsika (14.a); Pembatasan pengeluaran uang oleh Julien (14.b); Keengganan Jeanne untuk berhubungan dengan Julien (14.c); Shocknya jiwa Jeanne karena perlakuan Julien yang kejam waktu berhubungan (14.d);

Kepulangan ke puri Peoples setelah berbulan madu di Korsika (15); Kerenggangan hubungan Julien dan Jeanne (16); Kelahiran bayi laki-laki Rosalie (19); Pengusiran Rosalie oleh Julien (19.a); Tersingkapnya perselingkuhan Julien dan Rosalie oleh Jeanne (21); Penyampaian berita penyelewengan Julien kepada Le Baron dan La Baronne oleh Jeanne (25); Pengakuan Rosalie di hadapan pendeta Picot tentang penyelewengannya dengan Julien (27); Perubahan tingkah laku Julien waktu berhadapan dengan Comtesse de Fourville (32); Kemarahan Julien atas usul pendeta Picot untuk memberikan sejumlah uang kepada Rosalie (37); Kunjungan Jeanne dan Julien ke puri Comte de Fourville (41); Ajakan Comte de Fourville kepada Julien dan Jeanne untuk pergi memancing (42); Perjalanan Julien, Jeanne dan Les Fourvilles menyusuri pedesaan (47); Kebingungan Jeanne berhadapan dengan Julien yang berubah (49); Kepergian Julien pada suatu pagi (50); Hubungan Julien dan Comtesse de Fourville semakin akrab (66); Pemilihan pondok beroda diatas bukit karang sebagai tempat pertemuan Julien dan Comtesse de Fourville (71); Usaha pencarian Comtesse de Fourville oleh Comte de Fourville (72); Pembunuhan dua kekasih oleh Comte de Fourville dengan mendorong pondok itu kedalam jurang (74); Kematian Julien dan Comtesse de Fourville (75); Pemakaman Julien tanpa kehadiran Jeanne (77).

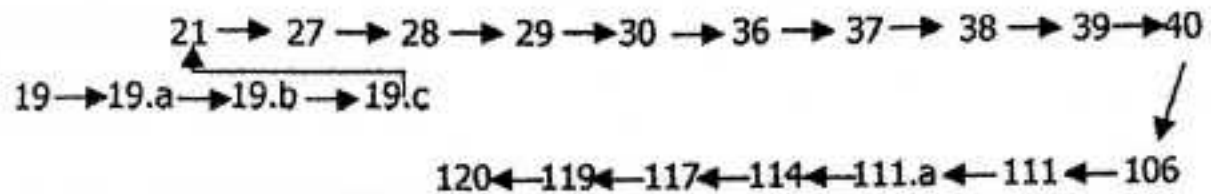
### 3. 1.6 Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Le Baron



Perjalanan Jeanne dan Le Baron ke pedesaan nelayan di Yport (3); Permintaan Le Baron untuk membawa Julien ke Puri (4.b); Kepergian Jeanne, Julien, Le Baron dan La Baronne untuk rekreasi ke laut (8); Kehadiran Jeanne, Julien, Le Baron dan La Baronne pada suatu upacara keagamaan di Yport (10); Kunjungan Jeanne, Julien, Le Baron dan La Baronne ke puri Comte de Briseville (17); Kepergian Le Baron dan La Baronne untuk tinggal di Rouen (18); Penyampaian berita penyelewengan Julien kepada Le Baron dan La Baronne oleh Jeanne (25); Pengusulan ganti rugi kehamilan Rosalie kepada Le Baron oleh pendeta Picot (28); Keberangkatan Le Baron dan Jeanne ke le Havre (87); Kembalinya Jeanne dan Le Baron ke puri Peuples dengan membawa Paul (89); Usaha Le Baron agar dapat mengirim Paul uang (95); Kepergian Le Baron dan Jeanne ke Paris yang sia-sia (96); Serangan apopleksi pada Le Baron (100); Kematian Le Baron (102); Penolakan pendeta Tolbiac untuk mendoakan jenazah Le Baron (103); Pemakaman Le Baron tanpa sebuah upacara pun (104).



### 3.1.7 Fungsi Utama Dengan Pusat Cerita Rosalie



Kelahiran bayi laki-laki Rosalie (19); Pengusiran Rosalie oleh Julien (19.a); Usaha Jeanne untuk mempertahankan Rosalie (19.b); Usaha Jeanne untuk mengetahui ayah bayi itu (19.c); Tersingkapnya perselingkuhan Julien dan Rosalie oleh Jeanne (21); Pengakuan Rosalie dihadapan pendeta Picot tentang penyelewengannya dengan Julien (27); Pengusulan ganti rugi kehamilan Rosalie kepada Le Baron oleh pendeta Picot (28); Kepergian Rosalie meninggalkan puri Peoples (29); Kedatangan pengganti Rosalie, seorang wanita gemuk (30); Pembicaraan tentang calon suami Rosalie oleh pendeta Picot (36); Kemarahan Julien atas usul pendeta Picot untuk memberikan sejumlah uang kepada Rosalie (37); Kedatangan Désiré Lecoq, calon suami Rosalie ke puri Peoples (38); Persiapan pernikahan Rosalie dan Désiré Lecoq (39); Pernikahan Rosalie dan Désiré Lecoq di gereja secara rahasia (40); Kembalinya Rosalie untuk mengabdikan kepada Jeanne (106); Perjalanan Jeanne ke Paris untuk mencari Paul (111); Diantarnya Jeanne ke stasiun kereta oleh Rosalie dan Denis Lecoq (111.a); Pengiriman surat permintaan uang kepada Rosalie oleh Jeanne (114); Kunjungan Rosalie dan Jeanne ke puri Peoples (117); Keberangkatan Rosalie ke Paris untuk

mengambil bayinya Paul (119); Kembalinya Rosalie dengan bayinya Paul ke Batteville (120).

### **3. 2 Analisis Hubungan Paradigmatik**

Analisis ini dilakukan guna mengetahui gambaran fisik dan mental tokoh. Keberadaan tokoh ditandai dengan ciri-ciri dan keterangan khusus yang tercantum dalam cerita baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui gambaran fisik, tokoh dipandang sebagai makhluk bernyawa. Dapat diketahui bagaimana bentuk tubuhnya, warna rambutnya, berapa usianya, dan sebagainya. Begitu pula dengan ciri-ciri sosial tokoh dalam arti strata sosial atau statusnya, apakah ia sudah menikah, bekerja dan seterusnya. Sedangkan gambaran mental akan menginformasikan bagaimana karakter atau watak tokoh, perilakunya dan pandangan hidupnya.

Tokoh-tokoh yang akan dibahas adalah Jeanne, Paul, Julien, Le Baron dan Rosalie. Penulis memilih kelima tokoh tersebut karena peran dan kehadiran mereka dalam perkembangan cerita sangat besar seperti yang terlihat pada analisis hubungan sintagmatik.



### 3. 2. 1 Jeanne de Lamarre

#### 3. 2.1. 1 Gambaran Fisik dan Mental

Jeanne adalah seorang wanita bangsawan yang cantik dengan rambut pirang dan wajah yang berciri bangsawan.

Elle semblaît un portrait de Vèronèse avec ses cheveux d'un blond luisant qu'on aurait dit avoir dêteint sur sa chair, une chair d'aristocrate à peine nuancée de rose, ombrée d'un léger duvet, d'une sorte de velours pale qu'on aperçevait un peu quand le soleil le caressait. (Une Vie : P. 7)

Ia bagaikan salah satu lukisan Vèronèse dengan rambut pirang bercahaya, yang seakan mewarnai wajahnya, wajah seorang bangsawan dengan sedikit nuansa merah, dinaungi bulu-bulu halus seperti beludru berwarna pucat yang terlihat sedikit ketika matahari membelainya.

Ia disekolahkan di biara Sacré-Coeur sejak berusia dua belas tahun. Ia merasa pendidikan di biara tidak membahagiakannya, serta amat membatasi gerakannya. Dia mendambakan kebahagiaan, namun dia adalah seorang yang tertutup yang suka menyendiri dan melamun. Dalam lamunannya dia juga memimpikan tentang cinta dan seakan-akan dia hidup dalam dunianya sendiri, segala sesuatu selalu dilihatnya dari segi yang baik, sesuai dengan angan-angan dan impiannya.

Avec lui vivrait ici, dans ce calme château qui dominait la mer. Elle aurait sans doute deux enfants, un fils pour lui, et une fille pour elle. Et elle les voyait courant sur l'herbe entre le platane et le tilleul, tandis que le pere et la mere les suivraient d'un oeil

ravi, en échangeant par dessus leurs têtes des regards pleins de passion (Une Vie : P. 26).

Dengan pria itu dia akan tinggal disini, dalam puri yang tenang yang terletak di bukit di atas laut. Dia pasti akan memiliki dua orang anak, seorang putra untuk suaminya, seorang putri untuk dirinya sendiri. Dan dia melihat mereka berlari di atas tetumbuhan antara tanaman platane dan tilleul, sementara ayah dan ibu mereka memperhatikan keduanya dari atas kepala mereka dengan gembira, sambil bertukar pandang dengan pandangan penuh cinta kasih.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa dia membayangkan akan memiliki sebuah keluarga yang sangat ideal, bahwa dia dan suaminya kemudian akan memiliki dua orang anak dan mereka saling mencintai satu sama lain dengan sepenuh hati, tidak ada kesulitan, tidak ada pengkhianatan dalam angan-angannya.

Penyelewengan Julien dengan Rosalie dan Comtesse de Fourville, membuat Jeanne menderita karena hal itu tidak sejalan dengan impiannya. Pada saat itu Jeanne yang idealis melihat kenyataan bahwa orang yang dia kira sahabat ternyata tega mengkhianatinya.

Après la première émotion passée, son coeur était redevenu presque calme, sans jalousie et sans haine, mais soulevé de mépris. Elle ne songeait guère à Julien ; rien ne l'étonnait plus de lui ; mais la double trahison de la comtesse, de son amie, la révoltait. Tout le monde était donc perfide, menteur et faux. Et des larmes lui vinrent aux yeux. On pleure parfois les illusions avec autant de tristesse que les morts (Une Vie : P. 187).

Setelah gejolak perasaan yang pertama lewat, hatinya kembali tenang, tanpa kecemburuan dan tanpa kebencian, tetapi penuh dengan kemuakan. Dia sama sekali tidak berfikir tentang Julien ; tidak ada lagi hal yang membuatnya heran pada laki-laki itu ; tetapi dua kali pengkhianatan comtesse, kawannya, membuat jiwanya berontak. Kalau begitu semua orang tidak dapat dipercaya, pembohong dan palsu. Dan air matanya mengalir. Terkadang menangisi ilusi yang hilang dengan perasaan sedih, sama sedihnya seperti menangisi kematian.

Kutipan di atas memperlihatkan kekecewaan Jeanne kepada comtesse de Fourville serta surutnya kepercayaan Jeanne terhadap manusia di sekitarnya.

Jeanne membenci penyelewengan. Kebenciannya itu tidak terbatas pada penyelewengan yang dilakukan suaminya. Dia juga membenci dan merasa muak terhadap penyelewengan atau petualangan-petualangan cinta yang dilakukan orang-orang di daerahnya. Jeanne memandang rendah mereka yang melakukan petualangan-petualangan cinta tersebut, seperti yang terlihat pada kutipan berikut :

(. . .) cette sensation de vide, de mépris pour les hommes, elle la sentait grandir, l'envelopper; et chaque jour les petites nouvelles du pays lui jetaient à l'âme un dégoût plus grand, une plus haute mésestime des êtres (Une Vie : P. 189).

(. . .) perasaan hampa dan merendahkan manusia dirasakannya bertambah besar, melingkupinya; dan setiap hari berita-berita kecil di daerah itu mengisi jiwanya dengan perasaan muak yang lebih besar, semacam perasaan merendahkan manusia yang amat dalam.

Dari seluruh kutipan di atas, sifat Jeanne yang tertutup dan senang menyendiri, tidak pernah bergaul dengan penduduk desa yang lain, disertai dengan pendidikan di biara yang diterimanya, membentuk Jeanne sebagai pribadi yang tertutup, hidup dalam angan-angan dan lugu. Keluguannya mengenai kenyataan hidup di sekitarnya membuatnya sangat terluka dan menderita setelah mengetahui sikap suaminya yang tidak setia.

### **3. 2. 2 Julien de Lamarre**

#### **3.2. 2. 1 Gambaran Fisik dan Mental**

Julien adalah seorang bangsawan yang bangkrut setelah kematian ayahnya. Dia digambarkan sebagai seorang pria yang tampan dan menarik, serta pandai bertutur kata, sehingga menarik perhatian para wanita, dan sebaliknya membuat pria iri kepadanya. Dan hal inilah yang mempertemukan Jeanne dan Julien. Dia mempunyai pengetahuan yang luas mengenai keluarga-keluarga bangsawan Normandia. Hal ini termasuk pengetahuannya mengenai kekayaan Jeanne dan keluarganya, yang memungkinkan suami Jeanne kelak dapat hidup enak. Hal tersebut di atas dipergunakan Julien untuk memikat Jeanne hingga menikah dengannya.

*Le vicomte s'inclina, dit son désir ancien déjà de faire la connaissance de ces dames et se mit à causer avec aisance, en homme comme il faut, ayant vécu. Il possédait une de ces figures heureuses don't rêvent les femmes et qui sont désagréables à tous les hommes. Ses cheveux noirs et frisés*

ombrèrent son front lisse et bruni; et deux grands sourcils réguliers comme s'ils eussent été artificiels rendaient profonds et tendres ses yeux sombres dont le blanc semblait un peu tenté de bleu. Ses cils serrés et longs prêtaient à son regard cette éloquence passionnée qui trouble dans les salons la belle dame hautaine et fait se retourner la fille en bonnet qui porte un panier par les rues (Une Vie : P. 38).

Julien membungkuk, mengatakan keinginannya sejak lama untuk berkenalan dengan wanita-wanita itu dan ia mulai berbicara dengan lancar seperti layaknya seorang pria yang berpengalaman. Ia memiliki bentuk wajah yang menyenangkan, yang diimpikan para gadis dan membuat iri semua pria. Rambutnya yang hitam dan ikal menutupi dahinya yang datar dan kecoklatan; dan sepasang alis mata yang besar, seolah alis buatan, membuat kedua matanya yang bagian putihnya tampak agak kebiruan, menjadi dalam dan lembut. Bulu matanya yang lebat dan panjang membuat pandangan matanya mesra sehingga mengacaukan jiwa wanita cantik yang angkuh dalam ruangan tamu di rumah para bangsawan dan membuat wanita biasa yang mengenakan tutup kepala dan membawa keranjang di jalan, berpaling.

Julien suka berpura-pura. Semua sikap manis Julien adalah palsu belaka. Setelah pulang dari berbulan madu, Julien menunjukkan sikap dingin kepada Jeanne. Yang dilakukan Julien selama ini adalah sandiwara saja.

Ses relations avec Julien avaient changé complètement. Il semblait tout autre depuis le retour de leur voyage de nocces, comme un acteur qui a fini son role et reprend sa figure ordinaire. C'est à peine s'il s'occupait d'elle, s'il lui parlait même; toute sa trace d'amour avait subitement disparu; et les nuits étaient rares où il pénétrait dans sa chambre. (Une Vie : P. 109).

Hubungannya dengan Julien telah berubah sama sekali. Sejak kembali dari berbulan madu, ia kelihatannya seperti seorang aktor yang telah menyelesaikan perannya dan kembali ke aslinya. Ia hampir tidak pernah menghiraukan istrinya lagi, walaupun berbicara kepadanya, semua tanda-tanda cinta telah sekonyong-konyong menghilang, dan pada malam hari sangat jarang ia mengunjungi kamarnya.

Selain sikap palsunya, Julien ternyata memiliki sifat yang sangat kikir. Segera setelah berbulan madu berlalu, ia mengambil alih pengelolaan harta dan mulai menerapkan rencana penghematannya. Selain itu ia mulai melalaikan penampilannya yang biasa anggun dan rapi, menjadi sangat buruk dan kotor.

Il avait pris la direction de la fortune et de la maison, revisait les baux, harcelait les paysans, diminuait les dépenses, et ayant revêtu lui-même des allures de fermier gentilhomme, il avait perdu son vernis et son élégance de fiancé. Il ne quittait plus, bien qu'il fût tigré de taches, un vieil habit de chasse en velours, garni de boutons de cuivre, retrouvé dans sa garde-robe de jeune homme, et envahi par la négligence des gens qui n'ont plus besoin de plaire, il avait cessé de se raser, de sorte que sa barbe longue, mal coupée, l'enlaidissait incroyablement. Ses mains n'étaient plus soignées; et il buvait, après chaque repas, quatre ou cinq petits verres de cognac (Une Vie : P. 109).

Ia telah mengambil alih pimpinan harta dan rumah, memperbaharui kontrak, membuat cemas para petani, mengurangi pengeluaran, dan bertingkah laku seperti petani kelas atas, ia telah kehilangan penampilan dan kerapian seperti pada masa pertunangan mereka dulu. Ia tidak pernah lagi meninggalkan pakaian berburu dari beludru yang sudah tua dan dihiasi kancing-kancing tembaga, yang ditemukannya dalam tumpukan pakaian masa mudanya, walaupun telah banyak nodanya. Ia seperti

mereka yang tidak lagi mempunyai keinginan untuk menyenangkan orang, ia telah berhenti bercukur, sehingga janggutnya yang panjang dan jelek potongannya, membuat dirinya luar biasa buruk. Tangan-tangannya tidak lagi terurus; dan setiap kali habis makan ia minum empat atau lima gelas kecil cognac.

Julien memiliki sifat yang tidak jujur dan tidak ragu-ragu berbohong. Ia tidak mau mengakui penyelewengannya dengan Rosalie, ketika Le Baron menanyainya.

Mais Julien jura l'innocent, nia avec passion, jura, prit Dieu à témoin (Une Vie : P. 145).

Tetapi Julien berpura-pura tidak bersalah, dengan bersemangat membantah, bersumpah, dan menyebut Tuhan sebagai saksi.

Julien juga mudah terpicat wajah cantik. Pada saat kedatangan comte de Fourville bersama comtesse de Fourville yang cantik, Julien berdandan semenarik mungkin, membuat Jeanne heran. Sikapnya yang ramah dan menyenangkan kembali muncul.

Tout à coup, Julien entra. Jeanne stupéfaite ne le reconnaissait plus. Il s'était rasé. Il était beau, élégant et séduisant, comme aux jours de leur fiançailles. Il serra la patte velue du comte qui sembla reveillé par sa venue, et baisa la main de la comtesse dont la joue d'ivoire rosit un peu, et dont les paupières eurent un tressaillement. (Une Vie : P. 159).

Tiba-tiba Julien masuk. Jeanne terpana, tidak mengenalinya lagi. Dia telah bercukur. Dia tampan, rapi dan mempesona, seperti pada masa pertunangan mereka. Dia menjabat tangan

berbulu comte yang kelihatannya terbangun oleh kedatangannya, dan mencium tangan comtesse yang memiliki pipi seputih gading yang memerah sedikit dan kelopak matanya berkedip-kedip terperanjat.

Perubahan sikap Julien itu semata-mata untuk menarik hati comtesse yang cantik. Di kemudian hari, Julien ternyata menyeleweng dengan comtesse.

Julien juga seorang yang sangat egois, tidak memperdulikan perasaan orang lain dan sama sekali tidak memiliki naluri seorang ayah. Hal itu tidak dapat dilupakan Jeanne dan terbayang dengan jelas ketika Jeanne tengah berjuang melahirkan bayinya.

Elle retrouvait avec une mémoire sans ombres les gestes, les regards, les paroles de son mari, devant cette fille (Rosalie) étendue; et maintenant elle lisait en lui, comme si ses pensées eussent été écrites dans ses mouvements, elle lisait la même ennui, la même indifférence que pour l'autre, le même insouciant d'homme égoïste, que la paternité irrite (Une Vie : P. 163).

Dia mengingat kembali dengan sangat jelas gerak gerik, pandangan, kata-kata suaminya di depan wanita (Rosalie) yang terbaring; dan sekarang dia membaca pikirannya seakan-akan tertulis dalam gerakannya, dia membaca kejemuan yang sama, ketidakacuhan yang sama seperti kepada wanita lain itu, ketidakpedulian yang sama dengan pria egois, yang merasa kesal karena menjadi seorang ayah.

Dari seluruh kutipan di atas terlihat bahwa Julien memiliki sifat yang tidak dapat dibanggakan, seperti sifat egois, kasar, kikir, mata keranjang dan



senang menyeleweng. Sifat-sifat buruknya itu disembunyikan pada saat perkenalannya dengan Jeanne di balik penampilannya yang menarik. Namun keburukannya itu muncul setelah dia menikahi Jeanne.

### **3. 2. 3 Paul de Lamarre**

#### **3. 2. 3. 1 Gambaran Mental**

Paul adalah anak satu-satunya Jeanne yang menjadi tumpuan kasih sayang ibunya, kakeknya dan tante Lison. Ketiganya berlomba untuk mendapatkan perhatiannya. Tetapi diantara ketiga orang yang memanjakan Paul, Jeanne memanjakannya secara berlebihan, bahkan kala ia dewasa.

Bien que Paul eût la tête de plus que sa mère, elle le traitait toujours comme un marmot, lui demandant encore: "Tu n'as pas froid aux pieds, poulet?" et quand il se promenait devant le peron, après déjeuner, en fumant une cigarette, elle ouvrait la fenêtre pour lui crier; "Ne sors pas nu-tête, Je t'en supplie, tu vas attraper un rhume de cerveau". (Une Vie : P. 255)

Walaupun Paul lebih tinggi daripada ibunya, ia selalu diperlakukan seperti anak kecil, ia masih ditanyai : "Kakimu tidak kedinginan, sayang?" dan ketika ia berjalan-jalan di teras, setelah makan siang, sambil merokok sigaret, ibunya membuka jendela untuk meneriakinya: "Jangan keluar rumah tanpa topi, kau bisa terserang demam otak".

Setelah dewasa, Paul menunjukkan sifat-sifat yang tidak terkendali dan melakukan tindakan yang kurang bertanggungjawab. Pertama-tama

dengan memalsukan surat dan tanda tangan ibunya, supaya ia tidak perlu masuk sekolah, seperti pada kutipan ini.

(. . .) le principal avait reçu quatre lettres signées de Jeanne pour annoncer un malaise de son élève, et ensuite pour donner des nouvelles. Chaque lettre était accompagnée d'un certificat de médecin; le tout faux naturellement (...) (Une Vie : P.258).

(. . .) Kepala sekolah telah menerima empat buah surat yang ditandatangani Jeanne untuk memberitahukan sakit muridnya, dan selanjutnya untuk memberi kabar. Setiap surat diikuti oleh surat dokter; semuanya tentu saja palsu (...).

Kemudian berturut-turut perbuatan yang tidak bertanggung jawab dilakukan oleh Paul sampai ibunya bangkrut. Ia pun hidup bersama seorang pelacur. Suatu cara hidup yang bertentangan dengan ibunya.

### **3. 2. 4. Le Baron**

#### **3. 2. 4. 1 Gambaran Mental**

Le Baron Simon Le Perthuis des Vauds, adalah seorang naturalis sejati yang sangat mencintai alam. Ia pengikut sejati Jean-Jacques Rousseau. Kecintaannya pada alam didukung oleh keyakinan yang dianutnya, yaitu panteisme. Paham tersebut menganggap bahwa alam semesta ini adalah Tuhan itu sendiri. Dan ia bukan seorang penganut Katolik yang menyetujui konsepsi-konsepsi agama itu.

Il était, lui, de la race des vieux philosophes adoreurs de la nature, attendri dès qu'il voyait deux animaux s'unir, à genoux devant la conception catholique d'un Dieu à intention bourgeoise (. . .) (Une Vie : P. 224).

Ia yang segolongan dengan para filsuf tua pemuja alam, terharu begitu melihat dua ekor binatang bersatu, berlutut di hadapan semacam Tuhan panteis dan mementang konsepsi katolik mengenai Tuhan yang cenderung bersifat borjuis (. . .)

Selain itu Le Baron sangat murah hati, hal itu sekaligus merupakan kekuatan dan kelemahannya, tetapi di samping itu, ia memiliki sisi gelap yang hanya diketahui oleh beberapa orang, bahwa ia juga sering menyeleweng.

C'était vrai, parbleu, qu'il en avait fait autant, et souvent encore, toutes les fois qu'il avait pu; et il n'avait pas respecté non plus le toit conjugal; et quand elles étaient jolles, il n'avait jamais hésité devant les servantes de sa femme ! Etait-il pour cela un misérable? Pourquoi jugeait-il si sévèrement la conduite de Julien alors qu'il n'avait jamais même songé que la sienne put être coupable ? (Une Vie : P. 152).

Memang benar, bahwa ia juga melakukan hal yang sama, dan sering setiap kali ia bisa; dan ia juga tidak menghormati kehidupan rumah tangga; dan apabila para pelayan istrinya cantik-cantik, ia tidak pernah ragu merayu mereka ! Karena itukah ia juga seorang yang jahat ? Mengapa ia menilai kelakuan Julien begitu keras sementara ia tidak pernah membayangkan bahwa kelakuannya juga salah.

Dari seluruh kutipan di atas, Le Baron diketahui bersifat liberal dan baik hati, tetapi di samping sifat baiknya itu, ia tidak segan untuk mengkhianati istrinya. Yang sama saja dengan kelakuan Julien.

### **3. 2. 5 Rosalie**

#### **3. 2. 5. 1 Gambaran Mental**

Rosalie berasal dari kalangan petani biasa, dari daerah Caux, Normandia. Dalam keluarga Jeanne, ia diperlakukan sangat baik, hampir seperti anak perempuan keluarga itu sendiri, sebab ia merupakan saudara sepersusuan Jeanne. Tetapi ia tidak begitu terpelajar. Hal ini terlihat dari caranya bertutur kata, jalan pikirannya yang pendek dan keluguan hatinya.

" J'sais ti mé ? C'est le jour qu'il a diné ici la première fois, qu'il venum'trouver dans ma chambre. Il s'était caché dans l'grenier. J'ai pas osé crier pour pas faire d'histoire. Il s'est couché avec mé; j'savais pu c'que j'faisais à çu moment-là; il a fait c'qu'il a voulu. J'ai rien dit parce que je le trouvais gentil ! (Une Vie : P. 149).

Mana saya tahu ? Ketika ia makan malam di sini untuk pertama kalinya, ia datang menjumpai saya di kamar saya. Ia bersembunyi di ruang bawah atap. Saya tidak berani berteriak supaya tidak membuat keributan. Ia tidur dengan saya; ia melakukan segala yang diinginkannya. Saya tidak mengatakan apa-apa karena ia baik pada saya!

Namun demikian Rosalie adalah contoh pelayan yang setia kepada majikannya. Setelah bertahun-tahun tidak bertemu dengan Jeanne,

walaupun hidupnya selama itu cukup bahagia, ia tetap terikat pada majikannya. Kesetiaan Rosalie kepada Jeanne dibuktikan dengan kembali mengabdikan kepada Jeanne, pada saat Jeanne mengalami kesusahan dan kehilangan semangat. Ia mengurus segala sesuatunya di puri bagi kesejahteraan Jeanne.

Rosalie, en huit jours, eût pris le gouvernement absolu des choses et gens du château. Jeanne résignée, obeissait passivement. Faible et trainant les jambes comme jadis petite mère, elle sortait au bras de sa servante qui la promenait à pas lents, la sermonait, la réconfortait avec des paroles brusques et tendres, la traitant comme un enfant malade (Une Vie : P. 271).

Dalam waktu seminggu, Rosalie mengambil alih secara penuh pengaturan setiap hal dan orang-orang di puri, Jeanne menyerah, dengan pasif mematuhinya. Seperti ibunya dahulu, lemah dan dengan menyeret kakinya ia keluar dengan bantuan pelayannya, yang menuntunnya dengan langkah-langkah perlahan, menasehatinya, menghiburnya dengan kata-kata pendek dan lembut, memperlakukannya seperti anak yang sedang sakit.

Kutipan di atas memperlihatkan sikap sederhana dan kesetiaan Rosalie kepada majikannya. Penyelewengan Julien dengannya tidak menghalanginya untuk membantu Jeanne yang mendapat kemalangan.

### 3.3 Analisis Model Actansial

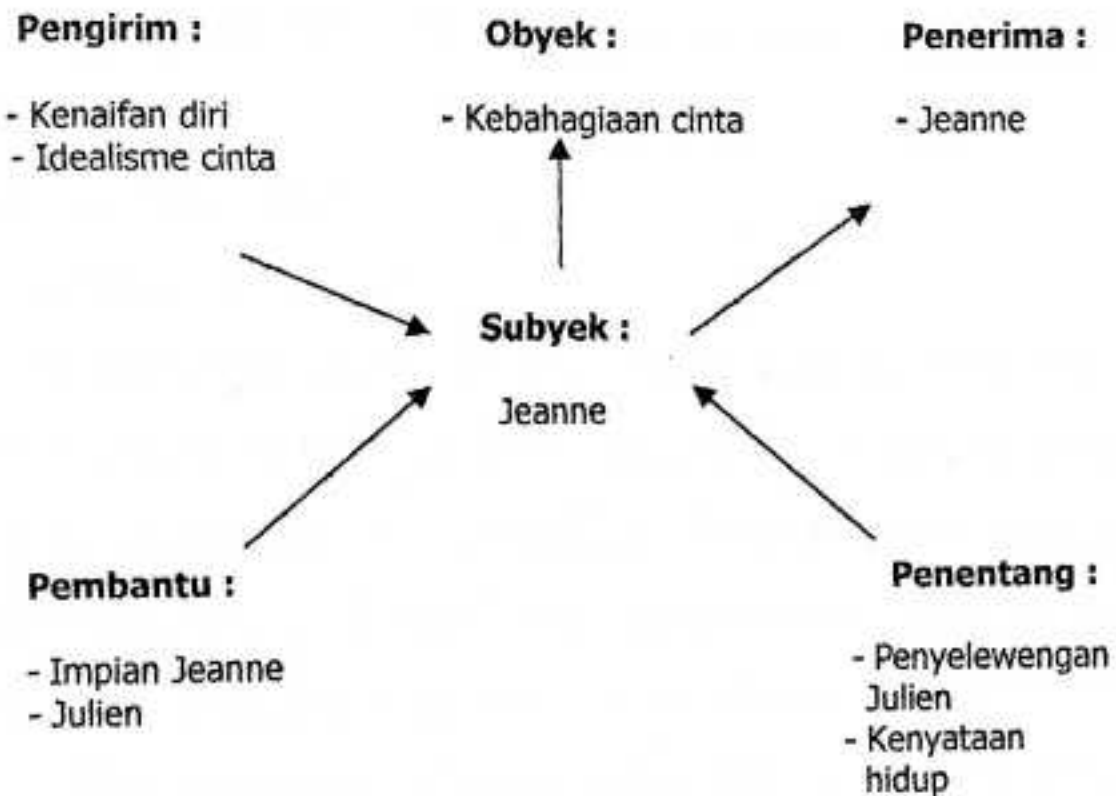
Pada bagian ini penulis akan menganalisis konflik antar tokoh dengan menggunakan teori A. J. Greimas. Pertama akan disusun model actansial yang menempatkan para tokoh pada tipe-tipe actant sesuai dengan fungsi mereka, kemudian menganalisis konflik yang terjalin antar pelaku. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui apa yang sebenarnya dicari oleh masing-masing tokoh. Setelah itu, dilanjutkan dengan menganalisis bagaimana cara mereka mencapai tujuannya.

Untuk memudahkan analisis, akan dibagi dalam dua tahap, yaitu konflik antar tokoh sebelum Julien meninggal dan setelah kematiannya. Pembagian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana konflik berlangsung dan bagaimana penyelesaian konflik.

### 3.3.1 Konflik Antar Tokoh Sebelum Julien Meninggal

#### A. Pada Tataran Jeanne

##### A.1 Model Actansial



Dikarenakan keluguan dan kenaifan dirinya (Pengirim), Jeanne (Subyek) yang baru saja menyelesaikan sekolah dari biara *Sacré-Coeur* menerima lamaran Julien untuk mencapai impiannya mencari kebahagiaan cinta dalam kehidupannya (Obyek) kebahagiaan ini telah lama ia inginkan seperti layaknya dalam impian dan khayalan-khayalannya selama ia berada dalam biara (Penerima). Dibantu oleh impian dan khayalan tersebut

(Pembantu) Jeanne terus melangkah sampai ketika ia menghadapi sikap, perilaku dan penyelewengan Julien serta kenyataan hidup yang pahit dan menyakitkan (Penentang) ia tidak punya pilihan lain selain menerima kenyataan tersebut dan menjalaninya dalam keputusasaan (Konflik Kehidupan).

## **A. 2 Model Fungsional**

### **a. Situasi Awal**

Cerita berawal ketika Jeanne seorang yang lugu dan naif keluar dari biara *Sacré-Coeur* dan kembali ke puri Peoples di Yport, Normandia tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Selama hidupnya Jeanne tidak pernah melihat dunia luar dengan segala tingkah laku manusia, kebusukan-kebusukan dan konflik-konflik kehidupan yang ada. Jeanne terus terkukung dalam kehidupan biara yang hanya memperlihatkan kebaikan dan kesucian hidup. Selama itu ia terus tumbuh dan berkembang dengan khayalan-khayalannya tentang kebahagiaan cinta dengan gambaran sebuah keluarga yang ideal dan keindahan kehidupan tanpa sedikitpun memunculkan kekecewaan dalam hidup (Karsa).

Pada tahap ini, Subyek belum sama sekali menghadapi konflik, baik konflik batin maupun konflik antar tokoh. Ia digambarkan sebagai seorang yang lugu dan naif yang belum sama sekali tahu apa yang akan dihadapinya



nanti. Dalam mencapai Obyeknya, pada tahap ini ia hanya bisa terus berkhayal dan bermimpi tanpa bisa berbuat apa-apa, tetapi ia tetap menginginkan kebahagiaan itu (Karsa).

## **b. Transformasi**

### **1. Tahap Uji Kecakapan**

Sekeluanya Jeanne dari biara *Sacré-coeur*, dan kembali ke puri Peoples di Yport, Normandia. Jeanne diperkenalkan pada Julien yang pada dasarnya mempunyai sifat jahat dan licik yang terpendam terhadap Jeanne dan keluarganya yang mempunyai banyak harta. Tanpa menyadari itu semua Jeanne merasa telah menemukan orang yang tepat untuk mewujudkan impiannya selama ini dalam kebahagiaan cinta. Julien menikahi Jeanne.

Pada tahap ini Subyek telah mencapai Obyeknya tanpa menghadapi tantangan dengan menemukan orang yang tepat untuk mewujudkan impiannya dalam kebahagiaan cinta. Jeanne dinikahi oleh Julian tanpa tahu maksud tersembunyi oleh Julien dan ini merupakan awal konflik dari kehidupan yang akan dihadapinya.

### **2. Tahap Utama**

Pernikahan Jeanne dan Julian berlangsung dengan meriah di gereja, dan ia merasa sebagai seorang gadis yang paling bahagia dan beruntung mendapatkan laki-laki semenarik dan sepintar Julien. Tiba-tiba Jeanne

merasa kehilangan semua mimpi-mimpinya ketika ia berbulan madu ke Korsika, dimana Julien mulai menampakkan sifat aslinya yang kikir, berantakan, dan sama sekali tidak mencintainya. Perjalanan bulan madu itu sama sekali tidak seperti impiannya dan tidak seromantis khayalannya.

Di sini, terlihat bahwa Subyek telah menghadapi konflik awal dengan terungkapnya sisi kehidupan Julien yang lain.

### **3. Tahap Kegemilangan**

Ternyata pernikahan ini bagi Jeanne merupakan sebuah awal yang sangat menyedihkan. Ia tidak hanya harus menghadapi sikap Julien yang buruk tentang perlakuannya, penampilannya serta keacuhan dirinya terhadap Jeanne, tetapi juga penyelewengan Julien dengan Rosalie, pembantu mereka. Hal ini membuat jiwa Jeanne terguncang, muak dan mencoba melakukan bunuh diri yang berhasil digagalkan. Jeanne sedikit merasa terhibur ketika kelahiran putra pertama mereka merupakan wadah bagi Jeanne untuk mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya. Dan ketika jiwa Jeanne mulai tenang dan membaik melalui nasehat-nasehat spiritual oleh pendeta Picot, ia harus menghadapi kembali kenyataan hidup dengan terungkapnya perselingkuhan Julien yang kedua kalinya dengan sahabatnya, La Comtesse de Fourville. Hal ini membuatnya putus asa dan sangat membenci serta memandang rendah orang-orang yang melakukan

petualangan cinta seperti itu, hal ini juga membuatnya tidak bisa lagi percaya terhadap orang lain. Ketika Julien mati akibat penyelewengan tersebut, Jeanne tidak menghadiri pemakamannya dan ia terus mengurung diri selama tiga bulan di kamarnya sambil merenungi nasibnya.

Pada tahap ini, Subyek berkali-kali menghadapi konflik batin dan konflik antar tokoh sehingga ia tak mampu menghadapinya dan melakukan niat bunuh diri. Tetapi ia kemudian menghadapi konflik kembali ketika penyelewengan kedua Julien dengan La Comtesse Fourville yang membuatnya lebih terguncang dari penyelewengan sebelumnya. Ia tidak bisa lagi mempercayai orang-orang dan sangat membenci dan memandang rendah terhadap orang-orang yang melakukannya. Semua kejadian yang menimpanya merupakan konflik yang sangat berat dalam hidupnya sehingga ia hampir tak mampu untuk menghadapinya.

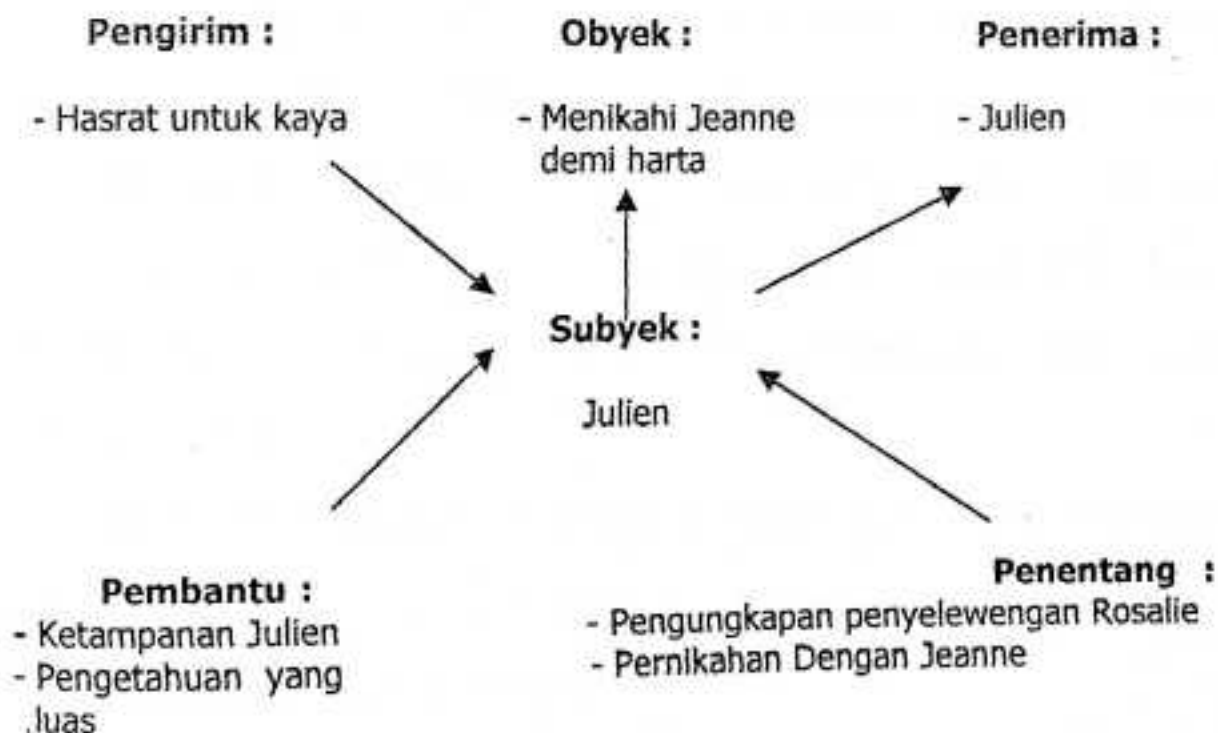
### **c. Situasi Akhir**

Jeanne seorang yang tertutup dan senang menyendiri, disertai dengan pendidikan biara yang diterimanya membentuk pribadi yang lugu dan naif serta hidup dalam angan-angan. Keluguan Jeanne membuat dirinya terguncang hebat ketika menghadapi kenyataan hidup yang di luar dari impian dan angan-angannya.

Pada tahap ini, Subyek walau telah mendapati Obyeknya, tetapi ia harus menghadapi konflik yang hebat, baik konflik batin maupun konflik antar tokoh. Dan konflik terbesar yang hadapinya berasal dari Obyek yang didapatinya dan yang selalu diimpi-impikan.

## B. Pada Tataran Julien

### B.1 Model Actansial



Dikarenakan kondisi finansialnya yang bangkrut sepeninggal ayahnya (Pengirim), Julien (Subyek) yang memiliki fisik yang menarik dan pengetahuan yang luas mengenai bangsawan-bangsawan kaya Normandia (Pembantu), menikahi Jeanne (Obyek) walau tanpa cinta guna memenuhi

hasratnya mendapatkan kekayaan dengan cara yang mudah. Dalam usahanya Julien sama sekali tidak menghadapi tantangan. Dengan daya tarik fisik dan sikap kepura-puraannya, ia berhasil menikahi Jeanne tanpa hambatan sama sekali.

## **B.2. Model Fungsional**

### **a. Situasi Awal**

Sepeninggal ayahnya, Julien adalah seorang bangsawan yang bangkrut. Hal ini membuatnya terobsesi terhadap kekayaan yang memang terbiasa diterimanya dulu. Julien yang pada dasarnya memiliki kesempurnaan fisik dan keluwesan dalam bergaul serta bertutur kata, berniat menikahi Jeanne guna menguasai kekayaannya walau tanpa cinta sekalipun (Karsa).

Pada tahap ini, Subyek berniat menikahi Jeanne guna mencapai Obyek yang diinginkannya. Di sini Subyek mengalami konflik batin dalam hal harta kekayaan (Pemenuhan Hasrat).

### **b. Transformasi**

#### **1. Tahap Uji Kecakapan**

Julien memulai petualangannya ketika pertama kali ia berkenalan dengan Jeanne di gereja. Selanjutnya ia menggunakan segala pesona dan daya tariknya untuk menarik simpati keluarga Le Baron, khususnya perhatian

Jeanne. Pada tahap ini, Subyek sedang menjalankan misinya untuk mendapatkan Obyek dengan menyebarkan segala kemampuan yang ia miliki.

Di sini, Subyek belum menghadapi konflik apapun selain konflik batin mengenai harta dan kekayaan, Subyek dalam usahanya mencapai Obyek (Menikahi Jeanne), tidak menunjukkan adanya keraguan apapun.

## **2. Tahap Utama**

Dengan kelihaiannya memainkan sandiwara yang selalu menampakkan sikap menarik dan keramahan yang penuh kepura-puraan, akhirnya Julien berhasil mengelabui keluarga Jeanne.

Di sini Subyek telah mendapatkan Obyek dengan mudah tanpa ada halangan atau konflik apapun.

## **3. Tahap Kegemilangan**

Ternyata Julien tidak bisa terus-menerus berpura-pura, setelah menikahi Jeanne dan berbulan madu, Julien mulai menampakkan sikap aslinya yang kasar, kikir dan tidak cintanya kepada Jeanne. Ia mulai melakukan petualangan-petualangan cinta dengan menyeleweng bersama Rosalie, pembantu Jeanne.

Julien yang pada dasarnya memiliki sikap pendusta, berani membantah dan sama sekali tidak mengakui kehamilan Rosalie yang merupakan akibat perbuatannya. Setelah beberapa waktu, ia kembali

menyeleweng dengan seorang sahabat dekat Jeanne yaitu Comtesse de Fourville yang pada akhirnya mengakibatkan ia mati terbunuh.

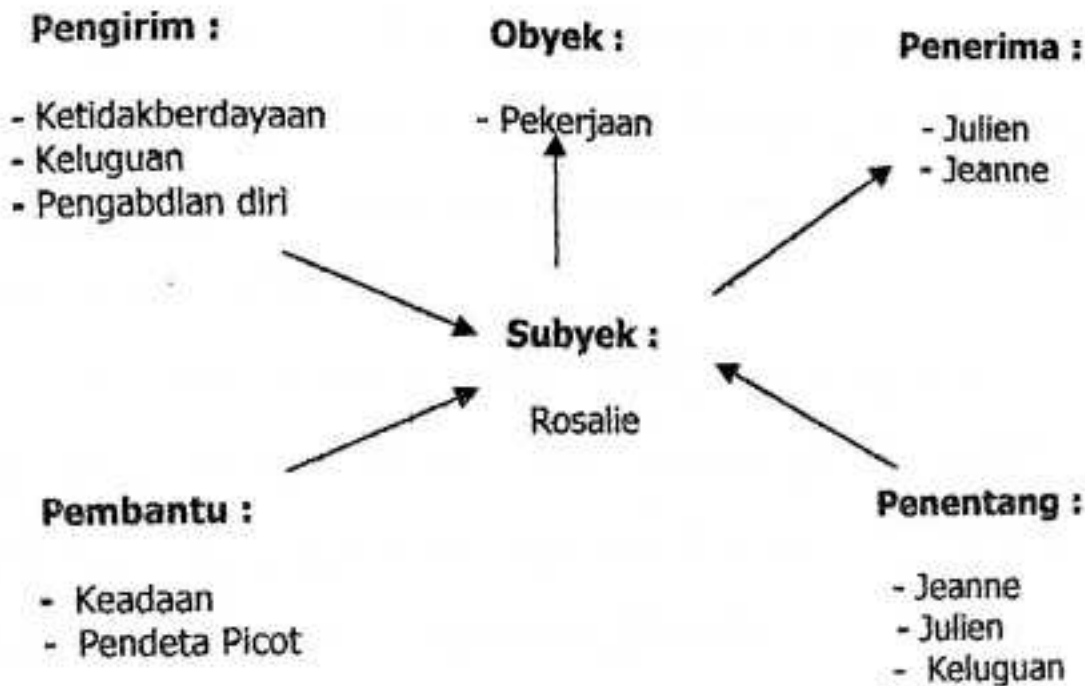
Pada tahap kegemilangan ini, terlihat bahwa, Subyek mulai menghadapi konflik kehidupan setelah ia mendapatkan Obyeknya. Dengan tampilan sikap kepura-puraannya, Subyek berhasil menikahi Jeanne. Ternyata pernikahan itu membuat dirinya merasa terperangkap dalam pernikahan yang membosankan serta kukungan dalam keluguan istrinya. Subyek mulai menghadapi konflik batin dan menyelesaikan konflik itu dengan mencari kesenangan-kesenangan pada wanita-wanita lain yang berbentuk sebuah penyelewengan. Tetapi ternyata penyelewengan itu akhirnya membawa kematian pada tokoh Julien.

### **c. Situasi Akhir**

Subyek telah mendapati Obyeknya, tetapi sama halnya seperti Jeanne, Julien pun harus menghadapi konflik batinnya, dalam kebosanannya pada ikatan pernikahan. Julien melakukan beberapa kali penyelewengan demi bisa terlepas dari konflik antar tokoh dengan suami Comtesse de Fourville yang mengetahui penyelewengan Julien dengan istrinya dan kemudian membunuh Julien dengan cara mendorong tempat mereka menyeleweng ke dalam jurang.

## C. Pada Tataran Rosalie

### C.1 Model Actansial



Ketidakberdayaan dan keluguan seorang pembantu dapat dijadikan sebagai senjata oleh seorang majikan seperti Julien (Penerima), Rosalie (Subyek) dikarenakan ketidakberdayaan dan keluguan, tidak dapat menghalangi nafsu liar Julien dan terpaksa menyembunyikan penyelewengan tersebut, dari Jeanne, guna tercapai pengabdianya selama ini (Obyek). Hal ini jelas sangat ditentang semua orang terutama Jeanne sebagai korban penyelewengan suaminya. Penyelewengan Rosalie sendiri tertutup rapat dikarenakan situasi dan kondisi dan keadaan yang memungkinkan.



## **C 2. Model Fungsional**

### **a. Situasi Awal**

Pengabdian seorang pembantu kepada majikannya merupakan hal yang utama pada saat itu. Dengan ketidakberdayaannya, Rosalie bersedia melayani nafsu liar Julien sebagai majikannya. Walaupun ia tahu kalau hal itu salah dan ia merasa bersalah pada Jeanne.

Di sini Subyek telah menghadapi konflik yang cukup rumit. Ia seakan-akan dihadapkan pada sebuah dilema, antara pengabdiannya pada Jeanne serta Julien, dan untuk mempertahankan citra dirinya dihadapan Jeanne, Rosalie terpaksa menutup-nutupi hubungan tersebut.

### **b. Transformasi**

#### **1. Tahap Uji Kecakapan**

Seperti layaknya bangkai yang tidak bisa ditutup-tutupi, kehamilan Rosalie pun tidak dapat disembunyikan lagi. Kelahiran bayi laki-laki Rosalie sangat membingungkan seluruh orang di keluarga Jeanne. Tetapi Rosalie yang terbiasa dengan pengabdiannya, tetap merahasiakan nama ayah dari bayi tersebut.

Subyek di sini masih berhadapan dengan masalah yang sama yaitu pengabdian. Ia terus berada di antara Jeanne, Julien dan pengakuan.

## **2. Tahap Utama**

Di antara kebingungannya tersebut, akhirnya Rosalie membuat sebuah pengakuan dosa di hadapan pendeta Picot. Dan oleh pendeta Picot, Rosalie dianjurkan untuk mendapatkan ganti rugi dan pertanggungjawaban dari Julien. Tetapi Julien seorang yang pandai berbohong, membantah hubungannya dengan Rosalie, mengusirnya dari puri.

Di sini Subyek terpaksa harus menghadapi kenyataan bahwa majikannya tidak mengakui anaknya sebagai hasil hubungan gelapnya. Dan konflik yang dihadapinya sekarang adalah ia terpaksa pergi meninggalkan keluarga Jeanne.

## **3. Tahap Kegemilangan**

Demi anak yang telah dilahirkan Rosalie, akhirnya pendeta Picot berusaha mencarikan seorang suami bagi Rosalie dan melanjutkan pembicaraan ganti rugi atas ulah Julien kepada Le Baron. Rosalie menerima ganti rugi tersebut dengan kemarahan dari pihak Julien.

Pada tahap ini, Rosalie terpaksa dihadapkan pada konflik lainnya lagi, bahwa ia harus menikah dengan orang yang sama sekali belum dikenalnya demi anaknya dan menerima uang ganti rugi dengan kemarahan Julien.

### c. Situasi Akhir

Pada dasarnya, Subyek telah menjalani pengabdianya pada majikannya, tetapi ia kehilangan pengabdian terhadap keduanya dikarenakan ulah majikannya juga. Dan ia harus menerima kemalangan yang menimpa dirinya dengan ketidakberdayaan yang ada pada dirinya.

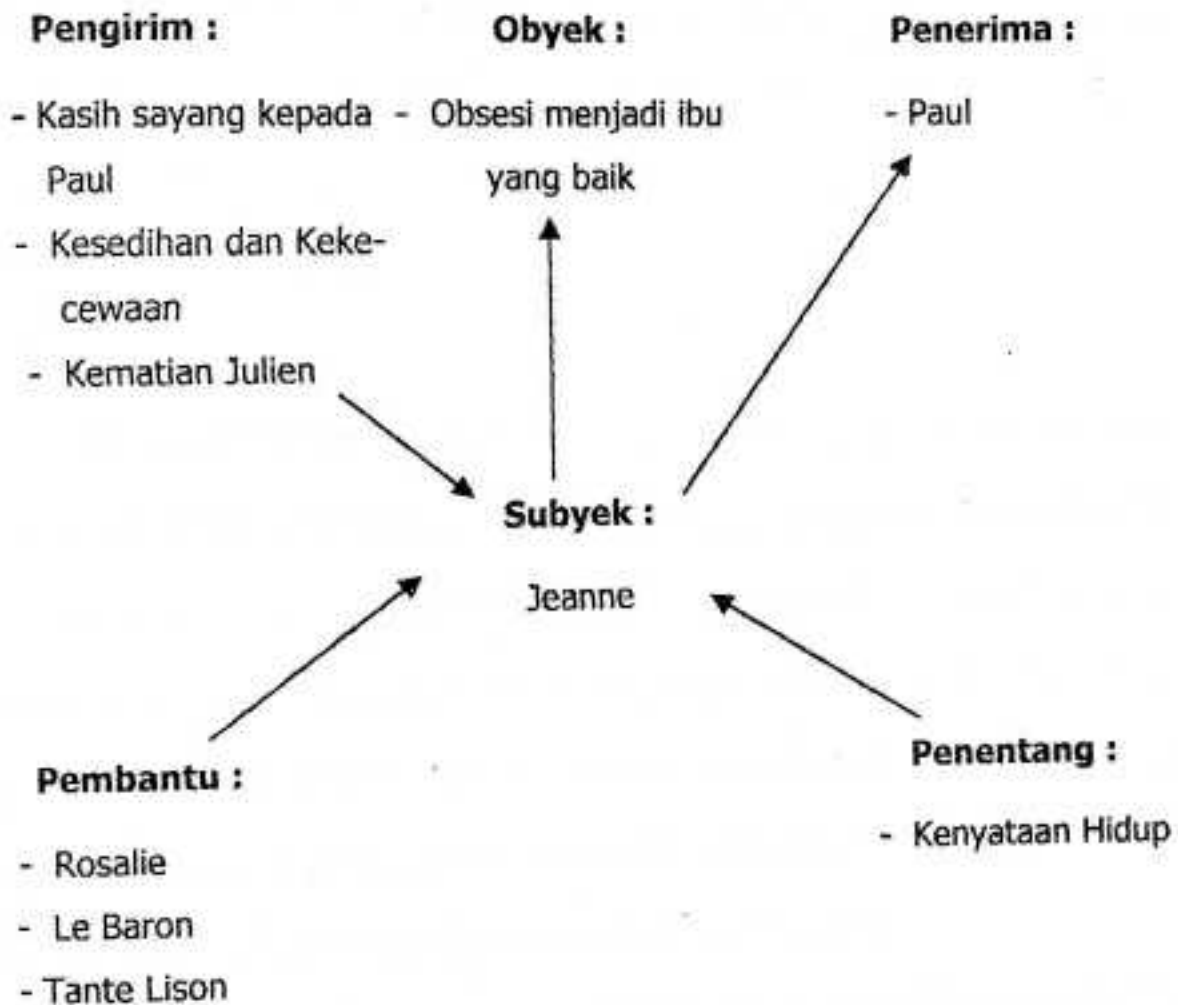
Setelah menganalisis tahap ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- Ketiga skema di atas menunjukkan adanya konflik batin yang dialami oleh masing-masing Subyeknya, tetapi konflik yang timbul juga ada yang bersifat non fisik, yaitu penderitaan batin, dan fisik yaitu kelahiran seorang anak dan pembunuhan.
- Khusus pada alur Jeanne terdapat dua kali penyelewengan yang dilakukan oleh Julien yang menyebabkan Jeanne mengalami konflik batin yang mendalam. Pada satu sisi ia mencintai Julien dan disisi lain ia muak terhadap segala perilaku Julien. Dan kematian Julien akibat penyelewengannya tidak membuat kesedihannya hilang.
- Dalam cerita ini ada satu tokoh yang cukup terlibat dalam cerita, tetapi tidak bisa menjadi Subyek dalam skema actant, yaitu La Comtesse de Fourville. Ini disebabkan karena ia tidak mempunyai kepentingan apapun dalam cerita.

### 3. 3. 2 Konflik Antar Tokoh Setelah Julien Meninggal

#### A. Pada Tataran Jeanne

##### A. 1 Model Actansial



Kematian Julien tidak membuat kepedihan dan kekecewaan Jeanne hilang (Pengirim). Jeanne (Subyek) mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya kepada Paul (Penerima) sehingga ia menjadi seorang anak yang egois, pemberontak, nakal, tetapi lemah dan pasif. Jeanne ingin sekali menjadi seorang ibu yang baik bagi anaknya (Obyek) tanpa menyadari

bahwa perhatian yang ia berikan salah adanya. Kebiasaan Jeanne yang memanjakan Paul sangat ditentang oleh pendeta Tolbiac, yang akan berakibat buruk bagi Paul nantinya (Penentang). Tetapi Jeanne sebagai orang yang telah banyak menerima kekecewaan tetap ingin membahagiakan anaknya walau dengan cara yang salah, yang dibantu oleh Le Baron, tante Lison dan Rosalie.

## **A. 2 Model Fungsional**

### **a. Situasi Awal**

Setelah kematian Julien, Jeanne mengurung diri di dalam kamarnya selama tiga bulan. Ia terus menyesali nasibnya yang merasa ditipu dan dikhianati oleh mimpi-mimpi dan khayalannya semasa ia masih muda. Dua kali penyelewengan Julien semakin membuatnya muak dalam kehidupannya, kematian anaknya yang kedua menambah kekecewaannya. Satu-satunya yang menjadi pusat perhatiannya adalah Paul, anak satu-satunya, sehingga tanpa sadar ia akan mendidik Paul dengan cara yang salah.

Di sini, Subyek masih terbebani oleh perasaannya di masa lalu. Ia merasa, sekeluarnya ia dari biara hanya penderitaanlah yang ia temukan. Satu-satunya yang ingin dilakukan sekarang adalah membesarkan anaknya, dan memberikan yang terbaik bagi Paul (Karsa).

## **b. Transformasi**

### **1. Tahap Uji Kecakapan**

Kelahiran Paul dapat merupakan obat dari segala kepedihan yang dialami oleh Jeanne. Jeanne sangat menyayangi Paul dan Jeanne terkesan sangat khawatir ketika kesehatan anaknya itu memburuk. Kemudian Jeanne mengirim Paul ke gereja Katekismus untuk belajar agama, tetapi karena sakit terpaksa Jeanne membawa pulang Paul dan mengajarnya agama di rumah.

Subyek selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada Paul. Ia belum menghadapi konflik pada tahap ini.

### **2. Tahap Utama**

Setelah penolakan pendeta Tolbiac untuk memberikan komuni pertama kepada Paul, Jeanne mengirim Paul ke le Havre. Di sana, Paul sudah mulai beranjak dewasa. Disadari atau tidak, Paul memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh ayahnya. Jeanne mulai menerima beberapa surat teguran dari sekolahnya Paul tentang ulah anaknya. Hingga akhirnya Paul kemudian dikeluarkan dari sekolah itu. Karena kasih sayangnya yang begitu dalam, Jeanne tidak peduli atas semua ulah Paul. Jeanne pun rela menghabiskan semua hartanya untuk kepentingan Paul. Walau pada akhirnya Jeanne terpaksa menjual puri Peoples.

Di sini, Jeanne kembali menghadapi konflik. Jeanne seorang yang lugu, tidak pernah belajar dari pengalamannya yang dahulu. Kasih sayang Jeanne yang dalam pada Paul membutakannya, bahwa Paul memiliki sifat-sifat yang sama dengan Julien. Konflik yang dialaminya kembali terulang. Jeanne berada dalam penderitaan dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya.

### **3. Tahap Kegemilangan**

Meninggalnya Le Baron dan tante Lison serta terjualnya puri Peoples, membuat kesedihannya yang dalam dan lama terkoyak kembali. Kenangan-kenangan masa lalu kembali muncul. Seakan-akan tidak ingin melepaskannya. Dan menyadari bahwa uang yang dihabiskan Paul selama ini untuk kepentingan wanita lain. Sama halnya ketika Julien masih hidup, selalu mengutamakan kepentingan wanita lain. Ketika kesehatan Jeanne memburuk, tiba-tiba Rosalie muncul dan mengabdikan kembali pada Jeanne. Jeanne menerimanya dan melupakan kepahitan masa lalu. Kedatangan Surat Paul yang terakhir mengabarkan bahwa, ia telah mempunyai seorang anak, dan Jeanne hanya bisa menerima semua itu tanpa bisa berbuat apa-apa lagi, selain menyuruh Rosalie untuk mengambil bayi itu dan membawanya ke rumahnya.

Terlihat bahwa Subyek terlalu lemah dan pasrah dengan keputusasaannya terhadap kehidupan. Ia tidak memperdulikan apapun selain obsesinya menjadi seorang ibu yang baik bagi Paul. Dan kini, ia akan berkelanjutan menjadi nenek dari cucunya. Di sini, terlihat jelas konflik batin yang dialaminya yaitu konflik antara dirinya, Paul dan habisnya semua harta yang ia miliki.

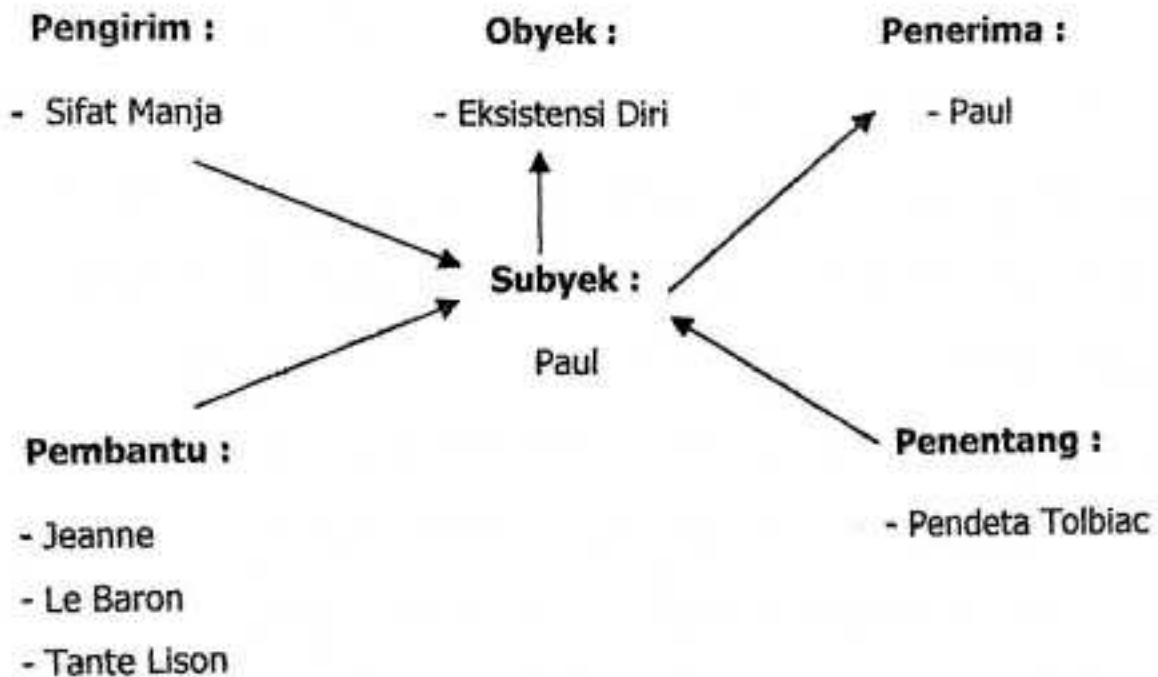
### **c. Situasi Akhir**

Karena hasil didikannya yang salah kepada Paul, membuat Paul sebagai seorang yang egois dan tidak menentu. Konflik terberat bahwa disamping kasih sayang yang berlebihan dari seorang ibu, ia pun harus menghadapi semua ulah Paul dengan kesabaran yang banyak. Obsesinya untuk menjadi ibu yang baik bagi Paul tercapai, tetapi hasil dari semua itu adalah penderitaan batin bagi dirinya sendiri. Dan Jeanne tetap merupakan seorang yang lugu dan tidak pernah bisa belajar dari pengalamannya yang lalu.



## B. Pada Tataran Paul

### B. 1 Model Actansial



Dikarenakan sifat manja Paul yang ada sejak ia masih kecil (Pengirim). Paul (Subyek) seakan-akan kehilangan jati dirinya dan tumbuh dalam dunianya sendiri. Karena itu ia ingin membuktikan bahwa dirinya ada diantara keluarga (Obyek) walaupun dengan cara yang salah. Dan, Paul ingin keberadaannya dapat diterima apa adanya oleh semua orang (Penerima).

Sejak kecil Paul selalu menjadi pusat perhatian dan curahan kasih sayang dari Jeanne, Le Baron dan tante Lison (Pembantu), tetapi karena

sifat manjanya itu menyebabkan ia menjadi seorang anak yang pasif dan lemah dan tidak mempunyai aturan.

## **B. 2 Model Fungsional**

### **a. Situasi Awal**

Kelahiran Paul sebagai anak dan cucu laki-laki satu-satunya di keluarga Le Baron, menyebabkan ia menjadi tumpuan pusat perhatian. Le Baron, tante Lison, dan terutama Jeanne yang mengalami begitu banyak mengalami kekecewaan dalam hidup, berlomba untuk mendapatkan perhatian Paul. Jeanne dalam mengobati segala kesedihannya, memanjakan Paul secara berlebihan sehingga akhirnya Paul menjadi anak yang pasif, lemah, kurang pandai, tapi pintar berbohong seperti ayahnya. Selain itu ia tumbuh menjadi seorang yang ingin lepas dari segala perhatian yang diberikan kepadanya, dan ia ingin menjadi dirinya sendiri (Karsa).

Subyek pada tahap ini tidak diceritakan sebagai pribadi yang kuat, yang menyebabkan ia seakan-akan selalu mencari sesuatu yang hilang dalam dirinya selama ini, yang merupakan suatu konflik dalam dirinya sejak kecil.

## **b. Transformasi**

### **1. Tahap Uji Kecakapan**

Setelah beranjak dewasa, Paul betul-betul menjadi seseorang yang sangat bermasalah, baik pada lingkungannya maupun dirinya sendiri. Setelah penolakan pendeta Tolbiac untuk mengajarnya pendidikan agama, Paul dikirim ke le Havre untuk melanjutkan pendidikannya dan ditempat itu ia kembali membuat masalah yang menyebabkan sekolahnya tak kunjung selesai tepat waktu.

Pada tahap ini, Subyek banyak menghadapi tantangan. Ia harus mengalahkan dirinya sendiri dalam kejenuhan keluarga dan masa sekolah (Konflik Batin).

### **2. Tahap Utama**

Kedatangan seorang pria ke puri Peoples dan menagih hutang-hutang Paul, menyingkap sisi kehidupan Paul yang sebenarnya, yang membuat Jeanne dan Le Baron pergi menjemput Paul pulang ke puri. Hal ini membuat diri Paul merasa terkekang dalam bangunan tua dan suasana kekeluargaan yang semakin sepi dan dingin. Jiwanya yang ingin kebebasan kembali memberontak dengan perginya Paul dan tidak kunjung kembali.

Di sini, konflik yang dialami sama seperti pada tahap sebelumnya, dimana ia tidak bisa terus berada dalam lingkungan keluarga yang sepi,

sunyi dan membosankan. Jiwanya yang ingin kebebasan terus memberontak sehingga ia memutuskan untuk pergi.

### **3. Tahap Kegemilangan**

Setelah kepergiannya beberapa lama, Paul mengirim kabar bahwa ia telah berada di Inggris dan meminta untuk dikirim uang. Sekembalinya ke Paris, ia merintis sebuah usaha untuk membuktikan bahwa dirinya pun bisa bekerja. Tetapi Paul mengalami kegagalan dalam usahanya itu. Paul terus mengalami kegagalan dan juga terus-menerus meminta dikirimkan uang, sehingga Jeanne terpaksa menjual puri Peoples. Sehingga pada suatu ketika, ia mengirim surat dan mengabarkan keadaan dirinya yang sebenarnya dan juga tentang pernikahannya dengan seorang wanita yang sedang mengandung bayinya dan akan melahirkan.

Pada tahap ini, Subyek terus mengalami kegagalan. Ia tidak pernah menyerah untuk membuktikan bahwa ia mampu melakukan apapun tanpa bantuan keluarga, terutama Jeanne, ibunya. Tetapi kenyataannya ia memang tidak pernah bisa lepas dari mereka sampai kelahiran bayi dan meninggalnya istrinya, dan meminta Jeanne untuk menguruskan bayinya.

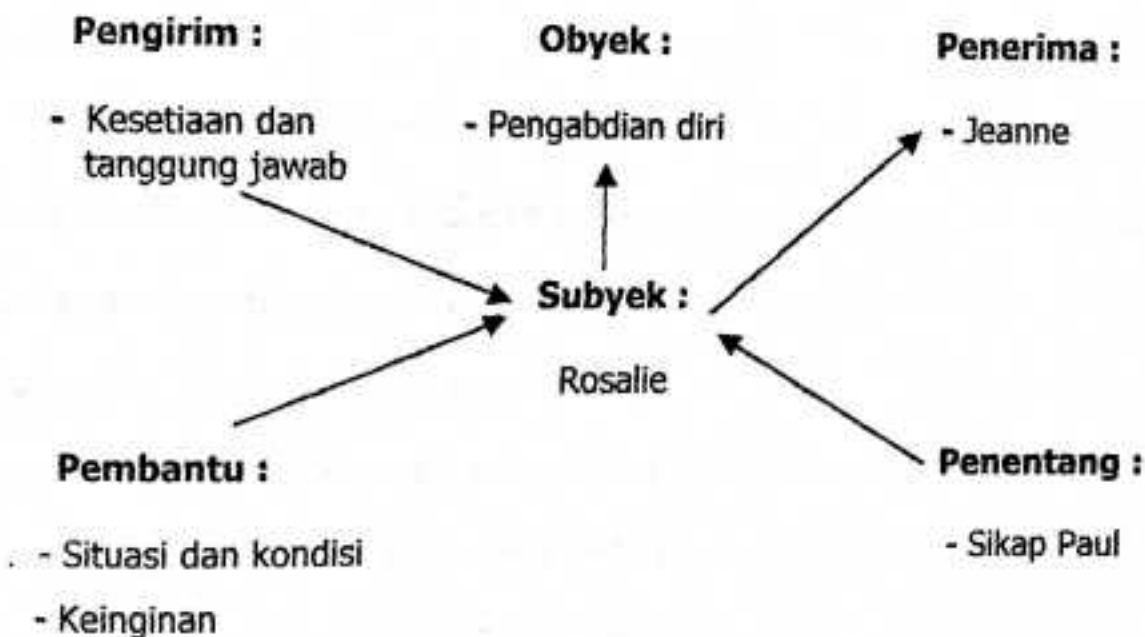
### **C. Situasi Akhir**

Subyek tidak pernah mencapai Obyeknya secara keseluruhan. Pembuktian eksistensi diri bahwa ia ada dan mampu tidak pernah tercapai

secara utuh. Ia terus mengalami kegagalan dalam hidupnya. Mungkin hal ini disebabkan ia hanya hidup dengan seorang ibu tanpa pernah mengenal kasih sayang seorang ayah. Ini semua merupakan sebuah konflik yang kompleks dalam hidup Subyek dan terus mengikutinya sampai akhir cerita.

### C. Pada Tataran Rosalie

#### C. 1 Model Actansial



Setelah kematian Julien, rasa kesetiaan dan tanggung jawab Rosalie terhadap keluarga Le Baron yang telah membesarkannya tetap tumbuh (Pengirim). Rosalie (Subyek) kembali ingin mengabdikan diri pada keluarga Le Baron, setelah kepergiannya beberapa lama (Obyek), terutama pada

Jeanne yang secara nyata pernah ia sakiti dengan penyelewengannya dengan Julien (Penerima). Melihat situasi yang semakin parah pada Jeanne, Rosalie berinisiatif mengambil alih semua pengaturan di puri dan berencana menjual puri untuk menutup hutang-hutang, dan mengajak Jeanne untuk tinggal bersamanya (pembantu), tetapi sikap dan tingkah laku Paul menghalanginya untuk dapat membahagiakan Jeanne (Penentang).

## **C. 2 Model Fungsional**

### **a. Situasi Awal**

Setelah pengusiran Rosalie karena perselingkuhannya dengan Julien, Rosalie dinikahkan dengan Désiré Lecoq oleh pendeta Picot. Berita kematian Julien membuatnya sedih. Kemudian Rosalie bersama suaminya tinggal di Batteville. Tetapi kenyataannya, selama kepergiannya itu ia tidak pernah dapat melupakan keluarga Le Baron dan mengikuti berita tentang mereka. Dalam dirinya timbul niat untuk membalas budi kepada keluarga Le Baron (Karsa).

Di sini, Subyek tidak pernah lepas dari belenggu masa lalu. Rasa bersalah dan niat membalas budi (Pengabdian) tetap tumbuh.

## **b. Transformasi**

### **1. Tahap Uji Kecakapan**

Berita tentang buruknya kesehatan Jeanne akibat meninggalnya Le Baron, tante Lison dan sikap Paul yang menyusahkan, sampai ke telinga Rosalie yang tetap mengikuti berita keluarga Le Baron. Kemudian Rosalie muncul dan menawarkan bantuan untuk mengurus Jeanne yang tidak berdaya serta mengambil alih urusan rumah tangga puri Peoples. Rosalie kemudian mengusulkan penjualan puri yang disetujui oleh Jeanne dan Paul yang terdesak dalam masalah keuangan. Demi pengabdianya yang dalam kepada Jeanne, Rosalie mengajak Jeanne untuk tinggal di rumahnya.

Subyek di sini terlihat sangat menunjukkan sikap kesetiiaannya pada Jeanne. Ia mengambil alih segala sesuatunya demi kebahagiaan Jeanne. Rosalie, merawat dan mengurus Jeanne seperti ia dulu mengurus La Baronne, ibu Jeanne. Tidak terlihat konflik. Konflik yang ada hanya bersumber pada masa lalu yang telah terkubur.

### **2. Tahap Utama**

Usaha Rosalie untuk membahagiakan Jeanne selalu terhalangi oleh surat-surat Paul yang selalu meminta uang dan membuat Jeanne gelisah. Jeanne yang terbayang pada masa lalunya, mengajak Rosalie untuk mengunjungi puri Peoples yang kini sudah menjadi milik orang lain, untuk

mengingat kembali kenangan indah mereka semasa muda dahulu. Walaupun ia adalah seorang pembantu dan Jeanne adalah majikannya, tetapi mereka adalah saudara sepersusuan.

Di sini, sekali lagi terlihat bahwa Rosalie selalu berusaha untuk membahagiakan Jeanne. Ia tidak pernah mengingat kenangan pahit tentang dirinya dan Julien dahulu. Dan ia selalu ingin memberikan yang terbaik bagi Jeanne.

### **3. Tahap Kegemilangan**

Kedatangan surat Paul yang terakhir mengabarkan bahwa Paul kini telah memiliki seorang anak. Atas persetujuan Jeanne, Rosalie menjemput bayi Paul ke Paris dan membawanya pulang ke Batteville. Kini Rosalie mendapat tugas baru yaitu mengurus dan merawat generasi ketiga Le Baron.

Subyek di sini sama sekali tidak menghadapi konflik. Ia hanya menjalankan rasa kesetiaan dan pengabdianya kepada keluarga Le Baron. Dan kini ia mendapat tugas baru dalam merawat dan membesarkan bayinya Paul.

#### **c. Situasi Akhir**

Subyek telah mendapati Obyeknya dengan mengabdikan diri kembali pada keluarga Le Baron, khususnya Jeanne hal ini membuat dirinya merasa



tenang, bahagia dan tenteram, jauh dari rasa bersalah, kasihan dan hutang budi yang pernah ia rasakan sebelumnya, seakan-akan ia terlepas dari konflik apapun.

Setelah menganalisis tahap ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal :

- Posisi Subyek pada ketiga skema di atas masih diisi oleh tokoh-tokoh yang sama dengan tahap sebelumnya, kecuali Julien yang digantikan oleh Paul.
- Pada tahap ini hanya dua tokoh yang mengalami konflik yaitu Jeanne yang terlalu kecewa akan diri dan hidupnya dan Paul yang terus berusaha untuk membuktikan dirinya (Eksistensi Diri), tetapi terus menerus menghadapi kegagalan. Sedangkan tokoh Rosalie tidak mengalami konflik yang dalam karena terkubur oleh masa lalu.
- Sama halnya dengan tahap sebelumnya, Rosalie tidak mengalami perubahan skema actant, ia masih memiliki Obyek yang sama yaitu pengabdian diri pada keluarga Le Baron. Tetapi pada tahap ini, ia tidak mengalami konflik seperti pada tahap sebelumnya.

## BAB IV KESIMPULAN

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwa penulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan konflik-konflik yang ada dalam roman *Une Vie*. Sebagai dasar penelitian, penulis menggunakan teori fungsi dari Roland Barthes mengenai hubungan sintagmatik dan paradigmatis, yang memperlihatkan hubungan logis dan hubungan kronologis sebuah cerita serta unsur-unsur yang mewarnai tokoh dalam konflik. Selain itu penulis juga menggunakan teori actansial dan teori fungsional dari A. J. Greimas, guna memperjelas konflik secara rinci yang dialami tokoh-tokohnya.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, berdasarkan kedua teori yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa, tokoh yang paling banyak mengalami konflik adalah tokoh Jeanne de Lamarre, yang merupakan korban penyelewengan suami dan kenakalan anaknya. Dari uraian tersebut, Jeanne adalah tokoh utama dari roman ini dan berdasarkan frekuensi keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa pembangun cerita dan juga hubungannya dengan semua tokoh-tokoh yang turut mewarnai konflik yang ada.

Selain tokoh Jeanne yang betul-betul mewarnai konflik dalam cerita ini, terdapat tiga tokoh lainnya, yaitu Julien de Lamarre, Paul de Lamarre dan Rosalie. Dari hasil analisis konflik, terlihat bahwa cerita ini tergolong

kompleks dengan hadirnya enam model actant, yang setiap modelnya memperlihatkan keterkaitan antar tokoh yang membentuk sebuah konflik yang berpusat pada tokoh-tokoh tertentu. Yang menarik dari skema ini, walau ada pemisahan dua tahap, sebelum dan sesudah kematian Julien, tokoh Rosalie tetap memiliki skema actant yang sama dengan obyek pengabdian diri. Yang artinya Rosalie memiliki tujuan hidup yang sama selama cerita berlangsung.

Tujuan khusus dalam pemisahan tahapan sebelum dan sesudah kematian Julien adalah untuk dapat memperjelas konflik-konflik yang turut mewarnai cerita ini. Ternyata ditemukan bahwa tokoh Jeanne de Lamarre berulang kali mengalami penderitaan batin yang hampir sama, baik pada saat sebelum maupun sesudah kematian Julien. Sebelum kematian Julien, ia terus dilanda penderitaan akibat penyelewengan Julien, hingga kedua kalinya, dan sesudahnya, Paul juga menunjukkan gejala yang sama tentang petualangan cintanya dengan seorang pelacur hingga membuahkan seorang anak.

Dapat dikatakan bahwa yang menjadi sumber konflik dalam cerita ini adalah penyelewengan dan petualangan cinta. Hal ini terlihat dari kecenderungan yang sama yang terdapat pada tokoh Julien, Rosalie, La Comtesse de Fourville dan Paul, yang melakukan penyelewengan dan petualangan cinta, serta menganggap bahwa hal itu merupakan sesuatu

yang wajar. Sedangkan tokoh Jeanne, pendeta Picot dan pendeta Tolbiac mempunyai kecenderungan yang sama pula, bahwa mereka sangat membenci petualangan cinta seperti itu, yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya konflik di antara mereka sendiri.

Uraian ini memperlihatkan bahwa konflik yang ada di antara mereka bersifat abstrak seperti konflik moral, konflik batin, maupun konflik sosial. Dan pada tahap sebelum kematian Julien, terlihat adanya konflik fisik yaitu berakhir dengan pembunuhan Julien dan La Comtesse de Fourville sebagai akibat penyelewengan mereka.

Dalam roman *Une Vie* sendiri, konflik hampir selalu muncul pada setiap peristiwa dan pada setiap tokoh, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa unsur penyelewengan dan petualangan cinta sangat kental mewarnai cerita ini. Jeanne merupakan satu-satunya tokoh yang menjadi korban akibat kedua hal tersebut yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya sendiri. Julien, suaminya, yang memiliki sifat-sifat palsu dan mata keranjang, mendukung kesenangan-kesenangan untuk menyeleweng. Paham Panteisme, menjadikan Le Baron seorang naturalis sejati yang menyukai segala sesuatu yang alamiah, termasuk petualangan cinta. Sedangkan La Baronne, ibu Jeanne, memperoleh pendidikan agama yang longgar, menyeleweng dengan suami sahabatnya sendiri. Di pihak lain, Paul yang terlalu dimanja, menjadi

tidak terkendali setelah dewasa dan hidup bersama seorang pelacur. Kecenderungan para tokoh untuk menyeleweng didukung pula oleh sikap penduduk desa yang menganggap petualangan cinta sebagai hal yang biasa.

Dari keseluruhan analisis dapat disimpulkan bahwa roman ini mengungkapkan sisi gelap kehidupan yang tampak cerah, cemerlang. Karya Guy de Maupassant yang dipilih ini, sekali lagi memperlihatkan suatu pesimisme yang mendalam mengenai kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, Drs. 1990. *Ilmu Sastra Teori Dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya
- Barthes, Roland. 1966. *Communication (8) : Recherches Semiologiques L'Analyse Structurale Du Recit*. Paris : Seuil.
- Bouty, M. 1991. *Kamus Karya Sastra Perancis*. Dialihbahasakan Oleh Mardiani Bahasoan, dkk. Jakarta : Aya Media Pustaka.
- Bronchier, Jean-Jacques. 1993. *Une Journée Particulière de Maupassant*. Paris : Seuil.
- Ehrsam, Veronique, Ehrsam, Jean. 1993. *Profil D'Une Ouvre-Une Vie-Maupassant*. Paris : Hatier.
- Fages, J. B. 1984. *Comprendre Le Structuralisme*. Private éditeur.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Hartoko, Dick. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Schmidt, Albert-Marie. 1992. *Maupassant (L'Écrivains De Toujours)*. Paris : Éditions de Seuil.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori sastra Masa Kini*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1991. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Ubersfeld, Anne. 1982. *Lire Le Théâtre*. Paris : Editions Socialés.

Vial, Andre. 1954. *Guy de Maupassant et L'Art du Roman*. Paris : Librairie A. G. Nizet.

Viala, A. Schmitt, M. P. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier.

Zaimar, Okke K. S. 1992. *Analisis Dongeng Damar Wulan Dan Panji Sembiring (Sebuah Tinjauan Struktural)*. Lembaran Sastra. Depok : FSUI.